Jasa para syuhada Islam sudah semestinya dikenang, dan kepahlawanan mereka diperingati agar menjadi teladan di jalan perjuangan. Umat yang besar adalah umat yang selalu mengingat dan mengenang jasa-jasa para pahlawannya! Tidak syak lagi bahwa Al Husain, cucunda Nabi Muhammad saw. adalah PAHLAWAN BESAR ISLAM. Ia harus selalu diingat untuk diteladani serta dikenang untuk dijadikan Bapak Perjuangan Islam melawan kesewenang-wenangan dan penyimpangan!

Namun sobat, bagaimana kita harus mengenangnya dan mengabadikan jasa besar Al Husain? Adakah tuntunan atau teladan Nabi saw. dan salaf shaleh dalam hal ini? Apakah tradisi BERDUKA DAN MENANGISI AL HUSAIN adalah BID'AH dan PRAKTIK SESAT?

Buku mungil di tangan Anda akan menjawab tuntas masalah ini dengan bukti konkrit yang diambil dari Sunnah Nabi saw. dan praktik para sahabat, bahwa ternyata BERDUKA DAN MENANGISI AL HUSAIN bukan BID'AH! Bukan TRADISI SESAT! Ia adalah SUNNAH NABI MUHAMMAD SAW.!

Selamat mengkaji dan meneliti agar Anda tidak mudah dibodohi!!!

PUSTAKA AL KAUTSAR

ISBN 978-602-14749-1-4

PUSTAKA AL KAUTSAR

Nabi Muhammad saw Berduka & Menangisi Al Husain

Abu Nu'man as Sulaifi

PUSTAKA AL KAUTSAR

Abu Nu'man as Sulaifi

Nabi Muhammad saw Berduka & Menangisi Al Husain

Mengapa Kita Tidak?

ABU NU'MAN AS-SULAIFI

Nabi Muhammad Saw BERDUKA DAN MENANGISI AL HUSAIN Mengapa Kita Tidak?

Kisah Pengembaraan Seorang Ustadz Salafi
Dalam Mencari Kebenaran

Al-Furqan
Publishing House

Kisah Pengembaraan Seorang Ustadz Salafi Dalam Mencari Kebenaran

Penulis: Abu Nu'man As Sulaifi
Penyunting: Kang Abu M.
Pembaca Pruf: Dwi Husain
Setting Layout: Elka Dj.
Ukuran : 14x20 cm

Cetakan I: Oktober 2013
ISBN: 978-979-98424-9-7

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

Asyûra, diperingati sebagai hari kesyahidan[1] al Husain, cucu tercinta Nabi Muhammad saw. Ia dibantai di Karbala, beserta keluarga dan pengikut setianya. Para pecintanya selalu mengenang megatragedi tersebut dengan kesedihan. Di tanah air tercinta, peringatan Asyûra tahun ini diwarnai dengan protes dan demo penolakan oleh sebagian kalangan, khususnya dari kami, *ikhwan* Salafi. Caci maki menghiasi mulut-mulut para pendemo, malah ada upaya melakukan tindakan anarkis.

Para pemuda Salafi *militan* berdalih, bahwa peringatan mengenang kesyahidah al Husain adalah ***bid'ah*** dan ***praktik sesat!*** Karenanya dengan semangat *Amr Ma'rûf* dan *Nahi Munkar*—yang selalu didoktrinkan oleh para ustadz Salafi, termasuk saya—mereka berusaha agar acara-acara yang digelar kaum Muslimin Pecinta al Husain, baik dari kalangan Ahlusunnah (NU), apalagi yang digelar oleh kaum Syi'ah yang mereka sebut sebagai kaum Rafidhah itu tidak terlaksana.

Sebagai seorang ustadz Salafi—yang bersemangat mendidik kader muda untuk memurnikan Tauhid dan berpegang teguh dengan Sunnah Nabi saw.—saya pun berusaha menjauhkan mereka dari praktik-praktik bid'ah seperti itu. Apalagi, ketika praktik itu menjadi tradisi kaum *Syi'ah* (yang kita sebut sebagai *Rafidhah*), musuh bebuyutan kami, kaum Salafi.

Namun, tanpa saya berniat mencari riwayat tentang sikap Nabi saw. terhadap apa yang kelak akan dialami al Husain, Allah membukakan mata saya kepada sebuah hadis riwayat Al Hakim

1 Tidak diragukan lagi bahwa al Husain putra Ali adalah Syahid dan para pembunuhnya pasti akan dimurkai Allah dan memperoleh siksa di neraka. Demikian Ibnu Katsir ketika memperkenalkan siapa al Husain, '... *asy Syahîd, anak putri Rasulullah saw. Fatimah az Zahra' ra., belahan jiwa Nabi di dunia ini...* (Baca al Bidâyah wa an Nihâyah,8/147. Dâr al hadîts. Kairo, thn.1427 H/2006 M. dengan takhrij dan tahqiq Ahmad Jâd)

dalam kitab *al Mustadrak,* ketika Jibril di hari kelahiran al Husain memberitahukan, bahwa al Husain kelak anak dibunuh. Beliau saw. pun meneteskan air mata kesedihan atas apa yang bakal dialami cucu tercintanya itu.

Saya benar-benar tersentak seakan tak percaya, ternyata apa yang dipraktikkan oleh kaum Syi'ah yang kita sesatkan telah diteladankan oleh Nabi Muhammad saw. Pada mulanya saya merasa *sesak napas,* hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala sambil berucap *Lâ Haulâ Wa Lâ Quwwata Illâ Billâh,* apa yang sedang saya temukan ini?!

Dengan temuan itu, saya masih berandai-andai, semoga hadis ini hanya satu-satunya hadis yang berbicara dalam masalah ini. Agar saya bisa menenangkan pikiran, bahwa jangan-jangan itu hanya buatan kaum Rafidhah belaka. Apalagi, kami (para ustadz Salafi) kenal al Hakim agak sedikit berbau Syi'ah! Seringkali dengan alasan itu pula kami meyakinkan kepada jama'ah *liqa,* bahwa berbagai hadis Nabi saw. tentang keutamaan Ahlulbait, khususnya sahabat Ali bin Abi Thalib ra. adalah lemah. Bahkan tidak jarang yang palsu. Sebab al Hakim tidak murni kesunniannya. Ia condong kepada pemikiran Syi'ah!

Saya pun terus berusaha membujuk diri sendiri, bahwa sikap penentangan kami kepada praktik peringatan Asyûra adalah karena ia tradisi sesat dan praktik Bid'ah! Meski telah menjadi tradisi kaum Muslimin lain; NU, FPI apalagi Syi'ah Rafidhah

Karenanya saya begitu kecewa, ketika Pimpinan sebuah Ormas Islam yang kami harap menjadi ujung tombak perlawanan terhadap perkembangan Syi'ah di tanah air, justru mengadakan peringatan hari Asyûra! Sungguh mengecewakan apa yang dilakukan Pimpinan Ormas itu!! Terbersit dalam pikiran, memang kita yang salah ketika mengandalkan para Habib untuk menggantikan peran aktifis Salafi, dalam membendung dan memerangi aliran Syi'ah Rafidhah. Sebab, kekentalan darah kehabiban rupanya mengalahkan segalanya. Ditambah lagi, akidah para Habib, Kyai, Ajengan dan kaum

Sufi sama dengan Syi'ah. Khususnya, dalam hal ber*istighatsah* dan penyembahan terhadap kuburan dan orang-orang yang sudah mati!!

Diperparah lagi, ternyata, tidak sedikit Habib dan Kyai yang telah menjalin kerja sama dengan kami (Salafi) dan mendapat kucuran dana yang tidak sedikit, ternyata di belakang layar juga bermain mata dengan para Habib yang Syi'ah Rafidhah. Berangkat dari kekecewaan itu, para arsitek gerakan Salafi di Indonesia, segera menurunkan *Laskar Anti Syi'ah!!*

Itulah yang sekarang sedang kita saksikan di negeri ini. Beberapa tahun silam, kami masih bersembunyi di balik kepalan tangan-tangan para habib dan kyai untuk meninju Syi'ah Rafidhah. Kini, kami terpaksa harus turun sendiri ke arena. Sebab ternyata mereka tidak terlalu bisa diandalkan untuk memerangi Syi'ah!

Ya, benar! Temuan hadis riwayat al Hakim tersebut, belum bisa menggeser keyakinan saya akan kebid'ahan dan kesesatan praktik tangisan di hari Asyûra. Entah karena ketulusan doa kedua orang tua saya, di malam-malam hening *qiyamullail* mereka (agar kelak putranya menjadi orang yang berjalan di atas *shirâth mustaqîm*, menjadi ustadz yang dapat menunjukkan umat manusia ke jalan yang benar) Allah SWT selalu membuka mata saya untuk—sekali lagi, tanpa pretensi apapun—bertemu dengan hadis-hadis lain tentang tangisan Nabi saw. dalam mengenang al Husain cucu tercintanya. Dari hadis-hadis yang saya temukan itu, kebanyakannya sangat asing di telinga kami, para ustadz Salafi. Terlebih bagi kaum awam, yang hanya menikmati sajian para ustadz semata. Namun, saya dapat saksikan, betapa istimewa dan agungnya apa yang akan dialami oleh al Husain di Karbala' itu. Sampai-sampai, Allah SWT mengirim berkali-kali para malaikat-Nya untuk berbelasungkawa kepada Nabi-Nya!

Setelah itu, saya benar-benar terpanggil untuk meluangkan waktu meneliti masalah ini. Saya memilih beberapa kitab rujukan utama kami dalam Târîkh Islam, seperti kitab *al Bidâyah wa an Nihâyah* karya *al Hafidz al Mufassir* kebanggaan kami (Salafi);

Ibnu Katsir ad Dimasyqi (W. 774 H). Saya membaca lembar demi lembar keterangan berharganya, tentang apa yang terjadi di masa kekuasaan Yazid putra Mu'awiyah. Khususnya, yang terjadi kepada al Husain ra. Saya benar-benar terkejut, kenyataannya tidak seperti yang selama ini kita ketahui dan yakini. Ibnu Katsir yang selama ini kami anggap pemikirannya sejalan dengan kami, ternyata telah merangkum banyak hadis tentang tangisan Nabi saw. atas al Husain. Ia susun laporan itu dari riwayat para ulama, utamanya Imam Ahmad bin Hanbal. Ia menulis sebuah pasal dengan judul: *Wa Hâdzihi Shifatu Maqtalihi Ma'khûdzatun Min Kalâmi Aimmati Hâdza asy Sya'ni La Kamâ Yaz'umuhu Ahlu at Tasyayyu'i Min al Kadzib!* (Dan Ini Adalah Keterangan Tentang Terbunuhnya Al Husain Yang Diambil Dari Keterangan Para Imam Dalam Bidang Ini, Tidak Seperti Kepalsuan Yang Diaku Oleh Penganut Syi'ah). Dalam pasal itu, Ia menceritakan dengan detail peristiwa demi peristiwa yang terjadi terhadap al Husain dan para sahabatnya di Karbala'. Ia mengutip bait-bait syair yang digubah, saat perang duel antara al Husain dan para sahabatnya melawan pasukan Yazid. Tidak terkecuali bait-bait yang dibaca Yazid untuk mencemooh al Husain, saat ia menyaksikan kepala al Husain digeletakkan di hapadannya. Bagaimana dari bait-bait syair yang ia baca itu, para ulama menghukumi Yazid sebagai munafik. Yazid juga memukul bibir al Husain dengan tongkat pendek yang ada di tangannya, sehingga mengundang protes sebagian sahabat yang hadir di istana. Abu Barzah al Aslami yang ketika itu hadir di istana Yazid berkata kepadanya, *"Angkatlah tongkatmu itu. Aku benar-benar telah menyaksikan Rasulullah saw. mengecup bibir itu."* Kemudian ia keluar meninggalkan istana Damaskus.[2] Lalu untuk memuaskan dendam kesumatnya, Yazid menancapkan kepala cucu Nabi itu di atas tiang di kota Damaskus, selama tiga hari. Setelahnya, ia simpan di gudang senjata, sehingga ketika Abdul Malik menjadi Khalifah kepala itu diambil dan dikuburkan.

Semua laporan Imam Ibnu Katsir tentang perlakuan keji

2 Ibid.186.

Yazid terhadap (kepala) al Husain membuktikan, bahwa ia benar-benar terlibat! Ia benar-benar setuju, bahkan memerintahkan pembantaian itu! Ia ingin meluapkan kedengkiannya kepada Nabi saw. dengan membalas dendam keluarganya. Bukti lebih nyata dari perintah Yazid, para wanita keturunan Rasulullah saw.; Zainab putri Ali, Ali putra al Husain, serta bocah-bocah kecil lainnya diborgol dan ditawan. Mereka digelandang dari padang Karbala' menuju Kufah dan kemudian diteruskan ke Damaskus; ibu kota pemerintahan. Setibanya para tawanan dari keluarga Nabi saw, Yazid membuat pesta kemenangan! Ini adalah bukti kuat, bahwa Yazid sangat bergembira dengan terbunuhnya al Husain. Ia juga berbahagia menyaksikan putra-putra Nabi saw. ditawan dan dihinakan! Sebuah kenyataan yang sering kali diingkari *ikhwan* Salafi. Mereka berusaha mengatakan, bahwa Yazid tidak terlibat dalam terbunuhnya al Husain. Ia malah bersedih dan menangisi kematiannya. Ia menghormati keluarga Nabi saw. yang digiring pasukannya ke Damaskus, serta berbagai kebohongan yang sengaja disebarkan untuk membersihkan nama Yazid!!!

Demikian yang saya baca dari Ibnu Katsir.[3] Karenanya, sangat aneh jika kita (Salafi) masih harus bersikap membela Yazid, hanya karena kebencian kita kepada Syi'ah Rafidhah!!

Setelah itu, penelusuran saya lanjutkan ke pasal berikutnya. Ibnu Katsir makin membuat saya tak berdaya, serta harus menanggalkan baju *ta'ashshub*. Ia telah mendobrak benteng fanatisme dalam jiwa dan pikiran saya. Ia telah melelehkan kekakuan hati. Ia telah membuka pikiran saya, untuk menyaksikan kebenaran dalam masalah ini. Ia juga menyajikan setumpuk hadis shahih tentang informasi malaikat Jibril as. kepada Nabi saw., bahwa *al Husain putra beliau akan dibunuh di Karbala'* dan Nabi pun menangis! Ya, benar! Nabi saw. menangisi al Husain!! Ali bin Abi Thalib menangisinya! Ummu Salamah istri Nabi saw. menangisi dan meratapi kesyahidan al Huain. Bahkan jin pun menangisi dan meratapi al Husain! Dalam mimpinya, Ummu Salamah menyaksikan Nabi hadir di tanah

3 Ibid.168-192.

Karbala' untuk memungut darah-darah suci al Husain!! Semua itu membuat saya benar-benar tersentak, serta harus meneliti kembali faham keagamaan yang saya anut selama ini!

Seketika saya menyadari, bahwa tradisi gembira di hari Asyûra yang kita jalankan selama ini, jauh dari tradisi Ahlu Sunnah. Ia—seperti dikatakan Ibnu Katsir—adalah tradisi dan kebiasaan buruk kaum *Nawâshib.* Jika Syi'ah Rafidhah kita tuduh telah melewati batas kewajaran dalam mengespresikan kesedihannya, ternyata kita justru terjebak dalam tradisi sesat dan menyesatkan, yang diteladankan oleh para *Nawâshib.* Ibnu Katsir berkata, *"Dan kaum Nawâshib dari penduduk Syam telah sengaja menyalahi kaum Rafidhah dan Syi'ah*[4] *di hari Asyura. Mereka (Nawâshib)—mulai awal bulan Muharram—hingga hari Asyura memasak bubur-buburan, mandi memakai minyak wangi, mengenakan baju paling indah dan menjadikan hari itu sebagai hari raya. Mereka menyiapkan berbagai makanan. Mereka menampakkan kegembiraan dan kebahagiaan. Semua itu mereka lakukan karena ingin menentang Rawafidh!"*[5]

Jadi sebenarnya tanpa disadari, kita telah terjatuh dalam kubangan tradisi jelek kaum *Nawâshib.* Mereka kaum sesat dan berakidah cacat yang memusuhi keluarga Nabi kita Muhammad saw.[6]

Ala kulli hal, Ibnu Katsir telah menyadarkan saya! Ya, benar. Saya telah melakukan pengecekan dan penelitian terhadap kualitas

4 Di sini sekali lagi saya dibuat bingung oleh Ibnu Katsir, di mana ia membedakan antara Syi'ah dan Rafidhah, sementara kita (Salafi) selalu mengidentikkan Syi'ah dengan Rafidhah! Jadi kita ini sebenarnya sedang mengikuti siapa?!

5 *Al Bidâyah wa an Nihâyah,*8/196. Dâr al hadîts. Kairo, thn.1427 H/2006 M. dengan takhrij dan tahqiq Ahmad Jâd)

6 Harus diakui bahwa kita (Salafi) benar-benar tidak pernah menunjukkan sikap yang semestinya terhadap kelompok Nawâshib. Tidak pernah mengecam penyimpangan akidah mereka terhadap keluarga Nabi saw. Bahkan, kita terkesan membela dan membenarkan prilaku jahat dan penyimpangan akidah mereka. Hal itu boleh jadi karena kita hanya dipaksa memusuhi Syi'ah Rafidhah (yang kita anggap musuh besar Islam), sehingga fokus perhatian kita hanya tertuju bagaimana memusuhi Syi'ah! Akibatnya kaum Nawâshib yang terang-terangan menyimpang dan sesat akidahnya kita lupakan. Bahkan kita anggap sahabat. Atau boleh jadi karena pada sebagian penganut Salafi (yang mengikuti Dakwah Syeikh Muhammad bin Abdul wahhâb) terdapat penyakit kanashibian itu sendiri, sehingga wajarlah apabila mereka bermesraan, membela dan mendukung penyimpangan akidah itu! *Allahu A'lam.*

sanad setumpuk riwayat itu. Tidak hanya bertaklid buta kepada Ibnu Katsir. Selain itu, saya adalah ustadz yang dipersiapkan sebagai pakar dan ahli hadis. Walaupun kenyataannya, gelar itu sangat naif untuk diri saya, sebab sebenarnya selama ini saya hanya seorang pengekor Syeikh Nâshiruddîn al Albâni. Ternyata, tidak sedikit dari riwayat itu adalah memang benar-benar shahih. Saya pun tidak berdaya. Saya berkata dalam diri saya, akankah saya menjual *al haq* dengan keangkuhan dan fanatisme buta? Hanya karena saya membenci sekelompok kaum —yang saya cela—dengan gelar Syi'ah Rafidhah?!

Saya pun akhirnya bersujud di hadapan hadis-hadis Rasulullah saw. Saya campakkan jauh-jauh keangkuhan, yang pernah menjerumuskan Iblis ke dalam murka Ilahi. Saya lebih memilih jalan hidup para malaikat, dengan penuh ketaatan bersujud kepada Adam as. Kendati saya mengetahui, keputusan yang saya ambil dan jalan yang saya tempuh beresiko. Karena boleh jadi, mereka menuduh saya *plin-plan!* Tidak konsisten memegang *manhaj* dakwah! Tertipu oleh muslihat Syi'ah Rafidhah! Atau jangan-jangan, mereka akan berbuat anarkis terhadap saya. Memang demikian yang selama ini kami doktrinkan kepada jama'ah kami, bahwa di antara tingkatan *Amr Ma'ruf* dan *Nahi Munkar* adalah dengan tangan! Dengan tindakan! Tidak cukup hanya dengan lisan, *da'wah billisân*. Oleh sebab itu, untuk sementara waktu, saya tetap akan bergabung, menjalankan tugas sebagai *da'i*. Saya bertekad memberikan penyadaran kepada mereka, mengarahkan kepada kebenaran sejati. Bukan fanatik buta, membela doktrin aliran!

Saya berdoa kepada Allah SWT; semoga diberikan taufik dan kemudahan dalam memberi petunjuk ke jalan yang benar, serta memberi kekuatan iman dan keteguhan jiwa untuk tetap berpegang teguh dengan Sunnah nabi-Nya. Bukan Sunnah palsu yang diatasnamakan Nabi saw.!

Mengapa Risalah Ini Saya Tulis

Berangkat dari keprihatinan atas kejahilan *ikhwan* Salafi terhadap Sunnah Nabi Muhammad saw. dalam masalah *berduka dan menangisi al Husain as,* saya terpanggil untuk menulis risalah kecil ini; risalah yang menyajikan bukti-bukti *mu'tabarah* dari hadis-hadis *shahihah* praktik Nabi Muhammad saw. dalam masalah ini. Sebab saya yakin, bahwa yang mendorong aksi protes sebagian *ikhwan* dan *akhawat* Salafi, untuk menentang pelaksanaan acara memperingati Asyûra adalah kejahilan semata. Saya tahu persis, kebanyakan mereka adalah kaum taat beragama dan berjiwa militan dalam menjalankan prinsip *Amr Ma'ruf* dan *Nahi Munkar.* Namun, kejahilan tentang apa itu *ma'ruf* dan *munkar* telah menjebak mereka dalam praktik-praktik yang salah. Yang *ma'ruf* mereka cegah dan perangi, sementara yang *munkar* mereka biarkan, bahkan sebagiannya mereka dukung!

Oleh karena itu, dengan Risalah kecil ini mudah-mudahan mereka yang bertindak bodoh dan tertipu oleh ajakan kejahilan, dapat segera sadar dan kembali ke *Shirâth Mustaqîm.* Sebab ternyata, Nabi Muhammad saw. adalah yang pertama kali meneladankan kedukaan, serta menangisi al Husain cucunya.

Saya yakin, hanya segelintir dari mereka yang memprotes keras dan melakukan demo anti Peringatan Asyûra atas dorongan kedengkian kepada al Husain, serta demi membela Yazid sang Durja. Percayalah, hanya sedikit yang bermental demikian. Tetapi memang tidak bisa dipungkiri, bahwa mereka ada. Karenanya, jika kedengkian dan rasa *hasad* yang mendasarinya, saya tidak terlalu yakin mereka akan sadar dan kembali mengikuti Sunnah Nabi Muhammad saw. Sebab kedengkian adalah penyakit kronis, yang menjerumuskan Iblis ke dalam lembah pembangkangan dan maksiat kepada Allah SWT! Ia adalah penyakit yang akan menumbuhkan kemunafikan dalam jiwa, kemudian akan menggiring mereka berbaris bersama iblis dan para *dzalimin. Na'udzubillah*!!

Dalam Risalah ini Anda dapat menyaksikan, bahwa Nabi

Muhammad saw. tidak hanya sekedar memerintah agar menangisi al Husain cucunya. Akan tetapi, beliau memperagakan sendiri ***Ritual Tangisan dan Kesedihan*** atas kesyahidannya. Bahkan tidak hanya sekali dan dalam satu kesempatan, namun dalam puluhan kesempatan. Penulis akan menyajikannya, agar kita meneladani.

Semoga dengan mengetahui teladan Nabi saw. dalam ***Ritual Tangisan dan Kesedihan*** atas megatragedi Asyûra, menjadi jelas bagi kaum Muslimin, bahwa praktik itu benar-benar sunnah dan jauh dan dugaan *bid'ah,* seperti yang dituduhkan secara keji!

Harapan penulis semoga amal sederhana ini diterima Allah dengan *Qabûlin Hasanin,* serta dapat menumbuhkan kesadaran pada jiwa dan pikiran umat Islam. *Âmîn Yâ Rabbal 'Âlamîn.*

Penulis

Jakarta: 20 Muharram 1434 H

PASAL SATU:

Mengapa Umat Islam Harus Mencintai Keluarga Nabi Muhammad Saw.

BEBERAPA FAKTOR YANG MENGHARUSKAN UMAT ISLAM MENCINTAI AHLULBAIT NABI SAW.

Kecintaan kepada Nabi Muhammad saw. adalah syarat keimanan yang disepakati kaum muslimin. Ayat-ayat Al Qur'an telah menegaskan kewajiban tersebut. Demikian juga dengan sabda-sabda Nabi Muhammad saw. sendiri.

Karena gamblangnya masalah ini, dan ia merupakan prinsip Islam yang telah diketahui secara luas oleh kaum Muslimin, maka saya tidak akan memperpanjang pembicaraan dalam masalah ini. Saya lebih memilih membicarakan sebuah prinsip lain, yang juga disepakai umat Islam dan ditegaskan secara detail oleh para ulama. Namun karena alasan-alasan tertentu, di antaranya agar tidak memberi peluang bagi Syi'ah untuk menerobos ke jantung pemikiran kaum Muslimin secara umum, maka kita pun mengabaikan prinsip yang satu ini. Sehingga siapapun yang mulai angkat suara membicarakan masalah ini, segera dicurigai sebagai agen Syi'ah dan sering dituduh *Syi'ah Rafidhah* yang sedang bertaqiyyah!!

Oleh sebab itu, saya mempersiapkan diri untuk dituduh apapun oleh mereka, yang belum menyadari pentingnya apa yang akan saya sajikan. Tetapi pada waktu yang sama saya yakin, setelah membaca dan merenungkan sajian di bawah ini, mereka akan segera sadar, memaklumi dan mendukung kebenaran prinsip Islam yang terabaikan ini.

Pasal ini sengaja saya tulis, sebagai pengantar untuk bahasan inti Risalah kecil ini. Tujuannya agar menjadi jelas, bahwa kejahatan terhadap Al Husain ra. telah mengoyak-ngoyak wajah keislaman. Cucu Nabi saw ini wajib dicintai, dibela dan dijunjungtinggi serta dimuliakan. Bukan kita telantarkan. Apalagi, kita mendukung dan

membela para pembunuhnya!

Berikut ini adalah beberapa faktor yang menjadi argumentasi 'wajibnya mencintai Ahlulbait Nabi saw.' Saya merangkum dari penelitian terhadap buku-buku hadis dan keterangan para ulama.

Faktor (1):

Eratnya hubungan pertalian keluarga, Ahlulbait dengan Sang pembawa Risalah Akhir saw. paling mulianya makhluk Allah SWT. Dalam salah satu hadis shahih beliau pernah menegaskan hal tersebut melalui sabdanya:

كُلُّ سَبَبٍ وَنَسَبٍ مُنْقَطِعٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلاَّ سَبَبِي وَنَسَبِي

"Kelak dihari kiamat setiap sebab dan garis keturunan akan terputus kecuali sebab dan garis keturunanku."

Kehormatan dan keagungan keluarga Nabi saw. telah diketahui oleh setiap muslim.

Faktor (2)

Kecintaan kepada Ahlulbait merupakan upah atas penyampaian risalah akhir, sesuai dengan nash al-Qur'an al-Karim, juga sesuai dengan kesepakatan kaum muslimin secara keseluruhan.

قُلْ لاَ أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلاَّ الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَى

"Katakanlah:" Aku tidak meminta kepada kalian sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kecintaan kepada al-Qurba (keluargaku)." (QS.al-Syura :23)

Para ulama meriwayatkan dari Sa'id ibn Jubair dari sahabat Ibnu Abbas ra. bahwa ia berkata, "Ketika turun ayat:

قُل لَّا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَى

Para sahabat Nabi saw. bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah keluargamu yang wajib atas kita untuk mencintai mereka?" maka Nabi saw. menjawab:

"Mereka adalah

عليّ وفاطمة وابناهما

"Ali, Fatimah dan kedua putra mereka." [1]

Faktor (3)

Kelak di hari kiamat setiap pribadi akan ditanya masalah kecintaan kepada Ahlulbait, Allah SWT berfirman:

"Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanya".

Riwayat dari Abu Sa'id al Khudri terkait ayat di atas, menerangkan bahwa mereka akan ditanyai tentang mencintai Ali.

Al Wahidi seorang ulama besar ahli tafsir menegaskan: "Riwayat menyebutkan bahwa maksud dari firman Allah SWT *"Dan tahanlah mereka (di tempat pemberhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanya"* adalah tentang mencintai Ali dan Ahlulbait. Allah SWT telah memerintahkan Nabi-Nya untuk menyampaikan kepada

---

1 Hadis di atas diriwayatkan oleh Ulama, di antaranya Imam Ahmad, Ath Thabarani, Al Hakim, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih, Ibnu Al Mundzir dan Ath Thabari. Hadis di atas juga telah disebutkan dan dishahihkan oleh banyak ulama dan ahli tafsir ketika mereka menafsirkan ayat di atas. Di antara mereka adalah: As Suyuthi dalam *Ad Durr Al Mantsûr*,7/348 dan *Al Iklîl*:190, an Nasafi dalam tafsirnya,4/105, az Zamakhsyari dalam *Al Kasysyâf*,3/467, ath Thabarî dalam *Jâmi' al Bayân*,24/16, Fakhruddîn ar Râzi dalam *Mafâtih Al Ghaib*,27/166, Ibnu Hajar Al Haitami dalam *ash Shawâiq*:170, Ibnu Hajar al Asqallâni dalam *Fathul Barî*,18/188, Kamaluddîn Ibnu Talhah dalam *Mathalib Al Sûl*:8, Muhibbuddîn ath Thabarî dalam *Dzakhair al 'Uqbâ*:25, al Hamawaini dalam *Kifayat al Khisham*:96, Abu Hayyan dalam *al Bahr al Muhîth*,7/517, Nidhamuddin an Nisaburi dalam tafsirnya yang dicetak di pinggir tafsir ath Thabari,25/31, Ibnu Katsir dalam tafsimya,4/112, al Baidhawi dalam tafsimya,4/123 dan Tafsir Al Khazin,4/94.

semua, bahwa beliau tidak tidak meminta kepada mereka sesuatu upah pun atas penyampaian risalah, kecuali kecintaan kepada keluarga beliau. Artinya, kelak mereka akan ditanyai apakah mereka benar-benar mencintai mereka sesuai dengan wasiat Nabi saw. Ataukah sebaliknya, mereka mengabaikan dan meremehkan wasiat tersebut, sehingga layak untuk dimintai pertanggungjawaban."

Ibn Hajar dalam kitab *ash Shawâ'iq*: 89 menyebutkan riwayat dari Abu Sa'id al Khudri, dengan menukil keterangan al Wahidi di atas. Kemudian ia berkomentar: "Melalui perkataannya, beliau hendak menunjuk kepada adanya hadis-hadis yang jumlahnya sangat banyak, terkait dengan ungkapan mewajiban mencintai Ahlulbait, sesuai dengan wasiat yang disampaikan oleh Nabi saw."

Sekelompok besar dari para penulis terkemuka mencantumkan hadis tersebut, serta keterangan al Wahidi dalam buku-buku mereka. Bahkan bukan hanya satu orang yang menyertakan dalam catatan kaki buku mereka sabda beliau saw. yang shahih:

وَاللهُ سَائِلُكُمْ كَيْفَ خَلَفْتُمُونِي فِي كِتَابِهِ وَأَهْلِ بَيْتِي

"Kelak Allah SWT bertanya kepada kalian, bagaimana kalian memperlakukan kitab-Nya dan Ahlulbaitku sepeninggalku?."

Abu Mudzaffar Sibtu Ibn Jauzi dalam buku *Tadzkirah Khawâsh*: 10 mengatakan, "Mujahid berkata: *"Dan tahanlah mereka (di tempat pemberhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanyai."* tentang kecintaan mereka kepada Ali.

Terkait ayat tersebut, Syeikh al Alûsi dalam tafsirnya,23/80 menyebutkan beberapa penafsiran kemudian mengomentari, *"Di antara beberapa penafsiran tersebut yang paling mendekati kebenaran adalah penafsiran yang menerangkan bahwa pertanyaan itu terkait dengan akidah dan amal, yang paling utama adalah pertanyaan tentang tiada Tuhan selain Allah, dan termasuk yang paling utama darinya adalah pertanyaan tentang kecintaan kepada Ali -Karrama Allahu wajhahu-."*

Di dalam kitabnya *Nadzmu ad Durar:* 109, Syeikh Jamâluddîn az Zarandi al Hanafi menyebutkan secara lengkap keterangan al Wahidi kemudian beliau berkomentar, "Para ulama, mujtahid, tokoh hadis tak satu pun dari mereka kecuali mendapatkan kebaikan yang melimpah serta kejayaan yang gemilang dalam mencintai Ahlulbait, sebagaimana Allah SWT telah memerintahkan atasnya melalui firman-Nya :

قُل لَّا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ

"Katakanlah:" Aku tidak meminta kepada kalian sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kecintaan kepada al-Qurba (keluargaku)."

Dalam beragama, hendaknya kita senantiasa mengedepankan Ahlulbait, berpegangteguh dengan mencintai mereka."

Kemudian ia menyebutkan beberapa sikap para tokoh ulama terkait kecintaan kepada Ahlulbait serta ungkapan-ungkapan mereka dalam hal kecintaan.

Faktor (4)

Ahlulbait adalah pendamping al-Quran al-Karim sebagaimana dijelaskan dalam hadis *ats-Tsaqalain.* Kedua peninggalan itu tidak akan pernah berpisah sehingga bergabung dengan Nabi di telaga/ *al-Haudh.* Walaupun harus kami akui bahwa hadis *ats-Tsaqalain (Kitabullah dan 'Itrah/Ahlulbait Nabi saw.)* sangat asing dan memang sengaja diasingkan dari pendengaran kita dan kaum Muslimin pada umumnya.

Faktor (5)

Bukti keimanan seseorang adalah kecintaan kepada Ahlulbait. Diriwayatkan oleh Ath Thabani dani Hasan ibn Ali as. sesungguhnya

Rasulullah saw. bersabda:

إِلْزَمُوا مَوَدَّتَنَا أَهْلَ الْبَيْتِ، فَإِنَّهُ مَنْ لَقِيَ اللهَ تَعَالَى وَهُوَ يَوَدُّنَا دَخَلَ الْجَنَّةَ بِشَفَاعَتِنَا, وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لاَ يَنْفَعُ عَبْدًا عَمَلُهُ إِلاَّ بِمَعْرِفَةِ حَقِّنَا.

"Mantapkanlah (hatimu) atas kecintaan kepada kami Ahlulbait,karenasesungguhnya barang siapa menghadap Allah dengan mencintai kami pasti ia masuk surga dengan syafa'at kami. Demi Allah yang jiwaku di tangan-Nya, tidak akan bermanfa'at amal seseorang bagi dirinya kecuali ia menenal hak kami (atasnya)."

Faktor (6)

Kecintaan kepada Ahlulbait as. adalah pondasi Islam.

Rasulullah saw. bersabda:

وَأَسَاسُ الإِسْلاَمِ حُبُّنَا أَهْلَ الْبَيْتِ

"Setiap sesuatu itu memiliki pondasi, dan pondasi Islam adalah kecintaan kepada kami Ahlulbait."

Dalam riwayat lain disebutkan:

وَأَسَاسُ الإِسْلاَمِ حُبِّي وَحُبُّ أَهْلِ بَيْتِي

... Dan pondasi Islam adalah kecintaan kepadaku dan kepada Ahlulbaitku.

Faktor (7)

Ahlulbait adalah bahtera keselamatan umat, sebagaimana terdapat didalam hadis *muttafaq 'alaih*:

مَثَلُ أَهْلِ بَيْتِي فِيكُمْ مَثَلُ سَفِينَةِ نُوحٍ مَنْ رَكِبَهَا نَجَا، وَمَنْ تَخَلَّفَ عَنْهَا غَرِقَ.

"Perumpamaan Ahlulbaitku diantara kalian seperti bahtera Nuh, barangsiapa yang menaikinya ia akan selamat, dan barangsiapa yang tertinggal ia akan tenggelam."

Faktor (8)

Terkabulnya doa dari seluruh umat manusia bergantung pada bershalawat kepada Ahlulbait, sebagaimana ditegaskan dalam hadis yang sudah disepakati akan kesahihannya:

مَامِنْ دُعَاءٍ إِلاَّ وَبَيْنَهُ وَبَيْنَ السَّمَاءِ حِجَابٌ حَتَّى يُصَلِّيَ عَلَى النَّبِيِّ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، فَإِذَا فَعَلَ ذَلِكَ إِنْخَرَقَ ذَلِكَ الْحِجَابُ، وَدَخَلَ الدُّعَاءُ، وَ إِذَا لَمْ يَفْعَلْ ذَلِكَ رَجَعَ الدُّعَاءُ.

"Tidak ada doa apapun melainkan ada hijab (penghalang) antaranya dan langit sehingga didahului dengan bersalawat kepada Nabi Saw beserta keluarganya, jika dia melakukan hal tersebut tersingkaplah hijab itu dan doa akan masuk kedalamnya, namun jika ia enggan melakukan itu maka doa itu akan kembali (ditolak)."

Hdis ini telah diriwayatkan oleh:

1) Abu Abdillah al Husain bin Yahya al Qattani al Baghdadi (W.334 H) dari guru beliau al-Shadûq al Hasan bin Urfah al Baghdadi. Seluruh parawi dalam sanad itu dapat dipercaya.

2) Abu Muhammad Abdurrahman bin Abu Syuraih (W. 392 H) dalam kitab beliau *al Ahâdîts al Mi'ah* dari guru beliau Abu Ali Isma'il al Warraqi al Baghdadi (W.323H).

3) Abu Hasan Ali bin Ghanayim al Kharaqi al Maliki di pada jilid pertama Fawâ'id-nya.

Dan masih banyak lagi tokoh ulama lain yang meriwayatkan hadis di atas dalam buku-buku karya mereka. Tidak jarang pula mereka berargumen dengannya serta bersandar kepadanya.

Faktor (9)

Secara mutlak dalam kondisi apapun, bershalawat kepada Nabi saw disyaratkan untuk menyertakan Ahlulbait di dalamnya. Tidak boleh memutus keluarga beliau kala bershalawat, baik hal tersebut dilakukan di dalam *tasyahhud* shalat fardhu atau di momen-momen bershalawat. Diriwayatkan dalam beberapa buku shahih, musnad serta Sunan dari Ka'ab bin Ujrah dan selainnya (yaitu Ali bin Abi Thalib, Abu Mas'ud al Anshari, Abdullah ibn Mas'ud, Abu Sa'id al Khudri, Abu Hurairah, Thalhah bin Ubaidillah, Zaid bin Kharijah, Abdullah ibn Abbas, Jabir bin Abdillah, Zaid bin Tsabit, Abu Hamid al Sa'idi, juga Abdullah bin 'Amr), bagaimana Rasulullah saw mengajarkan sahabat cara bersalawat, beliau selalu menyertakan keluarganya dengan menyebut *Shallallahu 'Alaihi wa Âlihi wa Sallam.* Hadis-hadis yang menetapkan syari'at hukum di dalam Islam tidak sebanyak hadis-hadis yang menerangkan tata cara bershalawat kepada Rasulullah saw. Sebagian para ulama mengumpulkan *nash shalawat* dengan berbagai macam bentuknya. Terdapat lebih dari lima puluh hadis, empat puluh enam darinya disertai kata keluarga Nabi di dalam shalawat.

Ditambah lagi adanya larangan Nabi saw agar umatnya tidak bershalawat dengan shalawat buntung *(ash Shalawat al Batrâ').* Beliau bersabda:

لاَ تُصَلُّوا عَلَيَّ الصَّلاَةَ الْبَتْرَاءَ فَقَالُوا: وَمَا الصَّلاَةُ الْبَتْرَاءُ؟ قَالَ: تَقُولُونَ: اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَتُمْسِكُونَ، بَلْ قُولُوا: اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ.

"Janganlah kalian bershalawat kepadaku dengan shalawat yang terputus! Mereka bertanya, 'Apa yang shalawat terputus itu?" Beliau menjawab: "Kalian mengucapkan,' Allahumma shalli 'ala Muhammad' kemudian kalian diam. Tetapi ucapkanlah, 'Allahumma shalli 'ala Muhammad wa Âli Muhammad."

Sementara kebiasaan shalawat buntung, sekarang dilakukan oleh kebanyakan kita, Salafi. Di dalam momen-momen salawat, ceramah dan dalam buku-buku karya ulama kita, redaksi shalawat umumnya berbunyi: *"Shallallahu 'alaihi wa Sallama".* Ini adalah bid'ah yang buruk nan tercela, serta menyimpang dari ajaran Rasulullah saw. Padahal dengan jelas beliau telah memerintahkan, meneladankan dan mengajarkannya kepada para sahabat. Beliau selalu menekankan dan menganjurkan umat untuk mengikuti Sunnah yang telah diwariskan. Sungguh ucapan beliau bukanlah ucapan yang batil! Bukankah ucapan beliau itu tiada lain adalah *wahyu yang diwahyukan, yang diajarkan oleh malaikat Jibril as. yang sangat kuat?!* Siapa yang mengikutinya, maka sungguh telah memperoleh hidayah. Dan siapa yang berpaling darinya, sungguh telah celaka.

Bencana yang begitu mengerikan adalah adanya pemaksaan untuk selalu menyimpang dan meninggalkan Sunnah yang telah ditetapkan, dengan membiasakan diri bershalawat buntung. Faktanya, kita (Para pengikut Salafi) menjadikan bid'ah itu sebagai Sunnah yang berlaku. Sungguh ini merupakan penghinaan atas Nabi Muhammad saw. *Na'udzubillah min Dzalik.*

Faktor (10)

Kecintaan kepada Ahlulbait merupakan syarat umum secara mutlak diterimanya amalan dan ketaatan serta pendekatan diri, baik itu shalat, haji, puasa sesuai dengan beberapa nash hadis.

Imam ath Thabarani telah meriwayatkan dari Hasan bin Ali. Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

إِلْزَمُوا مَوَدَّتَنَا أَهْلَ الْبَيْتِ، فَإِنَّهُ مَنْ لَقِيَ اللهَ تَعَالَى وَهُوَ يَوَدُّنَا دَخَلَ الْجَنَّةَ بِشَفَاعَتِنَا، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يَنْفَعُ عَبْدًا عَمَلٌ عَمِلَهُ إِلَّا بِمَعْرِفَةِ حَقِّنَا.

seperti di bawah ini.

1. Ibnu Hibban dalam kitab Shahîh-nya dan al Hakim dalam Mustadrak-nya meriwayatkan dari Abu Sa'id al Khudri, ia berkata:

وَالَّذِيْ نَفْسِي بِيَدِهِ لاَ يُبْغِضُنَا أَهْلَ الْبَيْتِ رَجُلٌ إِلاَّ أَدْخَلَهُ النَّارَ.

"Demi yang jiwaku ditangan-Nya tiada seorang membenci kami Ahlulbait kecuali akan dimasukkan Allah ke dalam api neraka." [3]

Ibnu Hajar Al Haitami dalam as Shawâiq-nya menggolongkan hadis ini sebagai hadis yang shahih.[4]

2. Ath Thabari meriwayatkan dari Hasan bin Ali. Beliau berkata, "Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

لاَ يُبْغِضُنَا أَحَدٌ وَلاَ يَحْسُدُنَا أَحَدٌ إِلاَّ ذِيْدَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَنِ الْحَوْضِ بِسِيَاطٍ مِنْ نَارٍ.

"Tiada seorang membenci dan mendengki kami, kecuali akan dihalau (diusir) dari haudh dengan cambuk dari api." [5]

3. Ad Dailaimi meriwayatkan dart Abu Sa'id, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda:

إِشْتَدَّ غَضَبُ اللهِ عَلَى مَنْ آذَانِيْ فِيْ عِتْرَتِيْ.

"Keraslah murka Allah atas orang yang mengganggùku dengan mengganggu 'itrah (keluarga khusus)ku." [6]

Khulashatul Kalâm

Dengan memerhatikan semua faktor di atas dan banyak faktor lain, maka sudah seharusnya umat Islam lebih memberikan perhatian kepada prinsip Islami yang satu ini, yaitu mencintai keluarga Nabi saw. Sudah waktunya, 'memasyarakatkan kecintaan kepada Nabi saw. dan keluarganya, dan mencintakan keluarga Nabi saw. kepada masyarakat'. Kita harus menjadikan prinsip Islam ini sebagai agenda

3 Ihyâu al Mayt; as Suyuthi: hadis nomer.14.
4 Ash Shawaiq:170.
5 Ihyâu al Mayt; as Suyuthi: hadis nomer.15.
6 Ibid. hadis nomer. 49.

pendidikan kita, seperti yang diwasiatkan Nabi saw.:

أَدِّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ: حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ.

Didiklah putra-putri kalian atas tiga perkara; kecintaan kepada Nabi kalian, Kecintaan kepada Ahlulbait Nabi kalian dan membaca Al qur'an.[7]

Janganlah kebencian kita (Salafi) kepada Syi'ah Rafidhah menjadikan kita terjebak dalam kesesatakn kaum yang membenci keluarga Nabi saw. Dan jangan pula dengan alasan membela para sahabat Nabi ra. kita mengabaikan perintah Nabi saw. agar mencintai keluarganya atau tidak bersemangat menjelaskan hadis-hadis keutamaan mereka ra.

Semoga Allah selalu membimbing kita ke jalan yang lurus.

7 Ibid. hadis nomer.46.

PASAL DUA:

Teladan Duka Dan Tangisan Nabi saw. Atas Kesyahidan Al Husain ra.

Mantapkanlah (hatimu) atas kecintaan kepada kami Ahlulbait, karena sesungguhnya barangsiapa menghadap Allah dengan mencintai kami pasti ia masuk surga dengan syafa'at kami. Demi Allah yang jiwaku di tangan-Nya, tidak akan bermanfa'at amal seseorang bagi dirinya kecuali ia menenal hak kami (atasnya). [2]

Faktor (11)

Al-Quran al-Karim dan sunnah senantiasa memuji Ahlulbait secara khusus, serta tidak ada seorang pun yang dapat menandingi kemuliaan mereka. Terdapat begitu banyak kumpulan keutamaan dan *manakib* mereka hingga mencapai ribuan. Ibn Abbas meriwayatkan: *Sesungguhnya itu mencapai hampir tiga puluh ribu.*

Faktor (12)

Di antara faktor-faktor yang mendorong kecintaan kepada Ahlulbait adalah kesucian nasab mereka. Selain itu, mereka teristimewakan dengan adanya hikmah, ilmu, akhlak mulia, zuhud, wara', ketaqwaan, perangai mulia, jiwa sempurna serta keutamaan-keutamaan insaniah yang tak terbilang, juga tidak akan pernah ada satupun yang mampu mencapainya.

Setiap faktor yang mendorong kecintaan kepada mereka, memiliki peran besar di dalam memikat hati setiap insan, dan menarik simpati setiap jiwa secara utuh. Alangkah besar keistimewaan mereka?

Faktor (13)

Adanya ancaman yang sangat keras atas kebencian kepada Alhulbait Nabi saw. sebagaimana telah diriwayatkan oleh ulama

2 Ibid. hadis ke 18.

TANGIS DUKA PERTAMA NABI SAW SESAAT SETELAH KELAHIRAN AL HUSAIN.

Imam al Baihaqi meriwayatkan dengan sanad bersambung kepada Ali bin Musa, ia berkata, Ayahku Musa bin Ja'far berkata, Ayahku Ja'far bin Muhammad berkata, Ayahku Muhammad bin Ali berkata, ayahku Ali bin Husain berkata, Asmâ' bintu 'Umais berkata:

قَبِلْتُ جَدَّتَكَ فَاطِمَةَ بِالحَسَنِ وَالحُسَيْنِ.

"Aku membantu persalinan nenekmu Fatimah ketika melahirkan kedua putranya; al Hasan dan juga al Husain.

(Lalu ia berkata:)

فَلَمَّا وُلِدَ الحُسَيْنُ فَجَاءَنِي النَّبِيُّ ﴿صلى الله عليه وآله وسلم﴾ فَقَالَ: يَا أَسْمَاءُ هَاتِي ابْنِي! فَدَفَعْتُهُ إِلَيْهِ فِي خِرْقَةٍ بَيْضَاءَ، فَأَذَّنَ فِي أُذُنِهِ اليُمْنَى، وَأَقَامَ فِي اليُسْرَى، ثُمَّ وَضَعَهُ فِي حِجْرِهِ وَبَكَى. قَالَتْ أَسْمَاءُ: فَقُلْتُ فِدَاكَ أَبِي وَأُمِّي مِمَّ بُكَاؤُكَ؟ قَالَ: عَلَى ابْنِي هَذَا، قُلْتُ: إِنَّهُ وُلِدَ السَّاعَةَ، قَالَ: يَا أَسْمَاءُ يَقْتُلُهُ الفِئَةُ البَاغِيَةُ لَا أَنَالَهُمُ اللهُ شَفَاعَتِي، ثُمَّ قَالَ: يَا أَسْمَاءُ لَا تُخْبِرِي فَاطِمَةَ بِهَذَا، فَإِنَّهَا قَرِيبَةُ عَهْدٍ بِوِلَادَتِهِ.

"Dan ketika al; Husain lahir, Nabi saw. datang menghampiriku lalu bersabda, *"Hai Asmâ' bawa ke sini putraku!"* Aku pun menyerahkan al Husain yang berselimut kain putih kepada beliau. Nabi saw. mengumandangkan adzan di telinga kanan al Husain dan iqâmat di telinga kiri. Setelahnya Nabi saw meletakkan al Husian di pangkuan beliau dan beliau pun menangis.

Aku berkata, *"Semoga ayah dan ibuku sebagai tebusan bagi keselamatan Anda, mengapa Anda menangis?"*

Nabi saw. menjawab, *"Aku menangisi putraku ini."*

Asmâ' berkata, *"Mengapa? Bukankah ia baru saja dilahirkan?"*

Nabi saw. bersabda, *"Hai Asmâ', putraku ini kelak akan dibunuh oleh kelompok pembangkang dari agama (al Fiatul Bâghiyah). Semoga Allah tidak memperkenankan syafa'at untuk mereka."* Kemudian beliau melanjutkan, *"Hai Asmâ jangan engkau kabarkan berita ini kepada Fatimah karena ia baru saja melahirkan."*

Hadis di atas juga telah dirawikan oleh al Hafidz Abul Mu'ayyad al Khawârizmi dalam kitabnya *al Maqtal*,1/87-88 dengan sanad Imam al Baihaqi di atas. Juga oleh Muhibbuddîn ath Thabari dalam kitab *Dzakhâir al 'Uqbâ*:119, menukil dari Musnad Imam ar Ridha.

Ini adalah teladan duka cita pertama yang dicontohkan Nabi Muhammad saw. atas cucu tercinta beliau al Husain, yang kelak akan dibantai secara keji oleh kelompok durjana yang membangkang dari agama dan keimanan.

Pasti Anda akan terheran-heran menyaksikan apa yang diteladankan Nabi Muhammad saw.. Bagaimana tidak?! Di hari kelahiran cucu tercintanya, bukan sorak tawa atau senyum kebahagian yang disuguhkan, namun tetesan air mata kesedihan dan duka yang dihadiahkan! Bukan kata selamat yang diucapkan, namun bela sungkawa yang disampaikan!

Mungkin dengan praktik Ritual Tangis itu, Nabi Muhammad saw ingin meneladankan kepada kita, beginilah kalian kelak harus melakukan setiap kalian mengingat al Husain.

Sepertinya tidak akan kita temukan di sepanjang sejarah, kelahiran umat manusian sejak anak pertama Nabi Adam as. hingga Nabi Penutup Muhammad saw. yang pesta hari kelahirannya adalah pesta tangis dan tabur air mata. Kado bingkisannya adalah tanah arena pembantaian sang bayi mungil yang baru lahir! Semua itu tidak pernah dialamai kecuali terhadap Nabi Muhammad saw. di hari kelahiran al Husain, cucu tercinta beliau saw.

Nabi Mulia saw. tidak ingin berita duka yang menyayat hati

itu didengar oleh Fatimah; putri tercinta beliau yang baru saja merasakan kegembiraan dengan kelahiran bayi mungil pujaan Sang Nabi. Namun, apakah berita itu tetap akan menjadi rahasia bagi Fatimah? Demi Allah tidak! Allah SWT berkehendak agar Fatimah, putri kesayangan dan belahan jiwa Rasul tercinta-Nya juga berbagi kesedihan dengan Sang ayah Nabi Mulia saw. Agar Fatimah juga berpesta tangis dan berselimut duka demi Sang Syahid Agung!

Bagaimanakan berita duka itu dapat dirahasiakan dari belahan jiwa Sang Nabi saw? Sementara rombongan demi rombongan para malaikat turun dengan seizin Tuhan mereka, hari demi hari, berbelasungkawa, berduka dan meratapi al Husain? Di setiap kesempatan, mereka memperbaharui pesta duka mereka di rumah Nabi Muhammad saw, di rumah-rumah istri-istri beliau saw.

Allah SWT telah membuat tangis Nabi Mulia-Nya, istri-istri dan para sahabatnya. Sementara seonggok tanah Karbala yang dipersembahakan sebagai Kado Hari Kelahiran kepada Nabi saw. berpindah dari satu tangan ke tangan yang lain. Ummu Salamah; istri tercinta Nabi saw. menyimpannya dalam botol, sebagai bukti hidup yang kelak ketika telah berubah menjadi darah segar sebagai pertanda awal kur tangis orkestra duka Karbala atas syahidnya al Husain as cucu Nabi saw. oleh penduduk Madinah yang dipimpin oleh Ummul Mukminin Ummu Salamah ra.[]

NABI SAW BERKABUNG DUKA DI SAAT AL HUSAIN MASIH BAYI BERUSIA BEBERAPA HARI

Al Hakim meriwayatkan dalam *al Mustadrak*-nya,3/176 dengan sanad bersambung kepada Ummul Fadhl binti al Hârits:

إِنَّهَا دَخَلَتْ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﴿صلى الله عليه وآله وسلم﴾ فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنِّي رَأَيْتُ حِلْمًا مُنْكَرًا اللَّيْلَةَ، قَالَ: وَمَا هُوَ؟ قَالَتْ: إِنَّهُ شَدِيْدٌ. قَالَ وَمَا هُوَ؟ قَالَتْ: رَأَيْتُ كَأَنَّ قِطْعَةً مِنْ جَسَدِكَ قُطِعَتْ وَوُضِعَتْ فِي حِجْرِي! فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﴿صلى الله عليه وآله وسلم﴾ : رَأَيْتِ خَيْرًا، تَلِدُ فَاطِمَةُ - إِنْ شَاءَ اللهُ - غُلَامًا فَيَكُوْنُ فِي حِجْرِكِ، فَوَلَدَتْ فَاطِمَةُ الْحُسَيْنَ فَكَانَ فِي حِجْرِي - كَمَا قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﴿صلى الله عليه وآله وسلم﴾ - فَدَخَلْتُ يَوْمًا إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﴿صلى الله عليه وآله وسلم﴾ فَوَضَعْتُهُ فِي حِجْرِهِ، ثُمَّ حَانَتْ مِنِّي اِلْتِفَاتَةٌ فَإِذَا عَيْنَا رَسُوْلِ اللهِ ﴿صلى الله عليه وآله وسلم﴾ تُهْرِيقَانِ مِنَ الدُّمُوعِ! قَالَتْ: فَقُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللهِ بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي مَالَكَ؟ قَالَ: أَتَانِي جِبْرَئِيْلُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ فَأَخْبَرَنِي أَنَّ أُمَّتِي سَتَقْتُلُ ابْنِي هٰذَا، فَقُلْتُ: هٰذَا؟ فَقَالَ: نَعَمْ، وَأَتَانِي بِتُرْبَةٍ مِنْ تُرْبَتِهِ حَمْرَاءَ.

"Bahwa ia masuk menemui Rasulullah saw. lalu berkata, *"Wahai Rasulullah, aku bermimpi buruk malam ini.*

Nabi saw. bertanya, *'Apa itu?'*

Ia menjawab, *'Sangat mengerikan.'*

Nabi saw., *'Apa itu?'*

Ummul Fadhl berkata, *'Aku melihat dalam mimpiku seakan sepenggal dari jasad Anda terpotong dan diletakkan di pangkuanku.'*

Nabi saw. bersabda, *'Mimpi indah yang engkau lihat. Isya Allah Fatimah akan melahirkan seorang bocak dan ia akan berada di pangkaunmu.*

Lalu Fatimah melahirkan al Husain, dan ia berada di pangkuanku seperti yang disabdakan Rasulullah saw.

Kemudian pada suatu hari aku masuk menemui Rasulullah saw. dan aku pun menyerahkan al Husain dan aku letakkan di pangkuan beliau, lalu ketika aku menoleh, maka tiba-tiba aku saksikan kedua mata Rasulullah saw. mencucurkan air mata!

Ia berkata, 'Aku berkata, *'Wahai Nabi Allah, semoga ayah dan ibuku sebagai tebusan bagi Anda, apa yang Anda alami?*

Nabi saw. bersabda, *'Jibril datang menjumpaiku dan mengabarkan kepadaku bahwa kelak umatku akan membunuh putraku ini.*

Aku bertanya, *'Putra Anda ini?'*

Nabi saw. bersabda, *'Ya. Dan Jibril pun membawakan untukku segenggam tanah dari tanah (tempat terbunuhnya) al Husain berwarna merah.'* [1]

Al Hakim berkata:

هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ عَلَى شَرْطِ الشَّيْخَيْنِ وَلَمْ يُخَرِّجَاهُ.

"Ini adalah hadis shahih berdasarkan syarat Syaikhain; Bukhari dan Muslim, hanya saja mereka berdua tidak meriwayatkannya."

Dalam riwayat lain, al Hakim juga meriwayatkan dari Ummul Fahdl, bahwa Nabi saw. bersabda kepadanya ketika al Husain berada di pangkuan beliau:

إِنَّ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ أَخْبَرَنِي أَنَّ أُمَّتِي تَقْتُلُ الْحُسَيْنَ.

"Sesungguhnya Jibril datang mengabarkan kepadaku bahwa umatku kelak akan membunuh putraku ini."

1 Hadis ini juga disebutkan oleh Allamah Ibnu Shabbâgh al Maliki dalam kitab al Fusuhûl al Muhimmah-nya,258-259 dan al Tabrîzi dalam Misykât al Mashâbîh,3/1741 hadis no.6171.

Al Baihaqi dalam *Dalâil an Nubuwwah* dan Ibnu 'Asâkir dalam *Târîkh Damasqus* meriwayatkan hadis di atas dari jalur dan sanad al Hakim. Ibnu 'Asâkir juga meriwayatkan, di antaranya Ummul Fadhl berkata:

رَأَيْتُ يَا رَسُولَ اللهِ رُؤْيَا أُعَظِّمُكَ أَنْ أَذْكُرَهَا لَكَ. قَالَ: أُذْكُرِيهَا. قَالَتْ: رَأَيْتُ كَأَنَّ بِضْعَةً مِنْكَ قُطِعَتْ فَوُضِعَتْ فِي حِجْرِي! فَقَالَ ﴿صلى الله عليه وآله وسلم﴾ : فَاطِمَةُ حُبْلَى تَلِدُ غُلَامًا أُسَمِّيهِ حُسَيْنًا وَتَضَعُهُ فِي حِجْرِكِ، قَالَتْ: فَوَلَدَتْ فَاطِمَةُ فَكَانَ فِي حِجْرِي أُرَبِّيهِ فَدَخَلَ عَلَيَّ يَوْمًا وَحُسَيْنٌ مَعِي فَأَخَذَ يُلَاعِبُهُ سَاعَةً ثُمَّ ذَرَفَتْ عَيْنَاهُ فَقُلْتُ: مَا يُبْكِيكَ؟ قَالَ: هَذَا جِبْرِيلُ يُخْبِرُنِي أَنَّ أُمَّتِي تَقْتُلُ ابْنِي هَذَا!!.

"Ya Rasulullah, Aku bermimpi sesuatu yang berat kuceritakan kepadamu.

Rasulullah saw berkata; '*Ceritakanlah!*'

Ia (Ummul Fadl) berkata: '*Aku melihat dalam mimpiku, seolah-olah sepotong daging darimu terpotong dan diletakkan di pangkuanku.*'

Beliau saw kemudian bersabda; '*Fathimah sedang hamil. Ia akan melahirkan seorang anak yang akan kuberi nama Husain, dan ia akan meletakkannya di pangkuanmu.*'

"Maka Fatimah melahirkan Husain dan ia di pangkuanku aku rawat dia, lalu pada suatu hari Nabi saw. masuk ke dalam rumah ketika itu Husain bersamaku, beliau mengambil Husain dan menimang-nimangnya sesaat, kemudian kedua mata beliau meneteskan air mata.

Aku bertanya, '*Wahai Rasulullah, gerangan apa yang menyebabkan Anda menangis?*'

Beliau saw. bersabda, '*Ini Jibril datang dan mengabarkan kepadaku bahwa umatku akan membunuh putraku ini.*' [2]

2 Târîkh Damasqus,14/196.

Sumber Lain Hadis Tangis Nabi saw. Atas al Husain as. Dalam Pristiwa Di Atas

Al Khawârizmi dalam kitab *al Maqtal*-nya,1/162 dengan redaksi sebagai berikut:

حِينَ أَدْخَلَتْ حُسَيْنًا عَلَى رَسُولِ اللهِ فَأَخَذَهُ رَسُولُ اللهِ ﴿ صلى الله عليه وآله وسلم ﴾ وَبَكَى، وَأَخْبَرَهَا بِقَتْلِهِ . . . ثُمَّ هَبَطَ جِبْرَئِيلُ فِي قَبِيلٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ قَدْ نَشَرُوا أَجْنِحَتَهَا يَبْكُونَ حُزْنًا عَلَى الْحُسَيْنِ، وَجِبْرَئِيلُ مَعَهُ قَبْضَةٌ مِنْ تُرْبَةِ الْحُسَيْنِ تَفُوحُ مِسْكًا أَذْفَرَ، فَدَفَعَهَا إِلَى النَّبِيِّ وَقَالَ: يَا حَبِيبَ اللهِ هَذِهِ تُرْبَةُ وَلَدِكَ الْحُسَيْنِ بْنِ فَاطِمَةَ، وَسَيَقْتُلُهُ اللُّعَنَاءُ بِأَرْضِ كَرْبَلَاءَ، فَقَالَ النَّبِيُّ، حَبِيبِي جِبْرَئِيلُ! وَهَلْ تُفْلِحُ أُمَّةٌ تَقْتُلُ فَرْخِي وَفَرْخَ ابْنَتِي؟ فَقَالَ جِبْرَئِيلُ: لَا، بَلْ يَضْرِبُهُمُ اللهُ بِالْإِخْتِلَافِ فَتَخْتَلِفُ قُلُوبُهُمْ وَأَلْسِنَتُهُمْ آخِرَ الدَّهْرِ .

Ketika ia (Ummul Fadhl) membawakan al Husain kepada Rasulullah saw., beliau menangis dan mengabarkan kepadanya tentang terbunuhnya al Husain ...

Kemudian Jibril turun bersama serombongan malaikat, mereka telah membentangkan sayap-sayap mereka bersedih meratapi al Husain, dan bersama Malaikat Jibril segenggam tanah dari tempat terbunuhnya al Husain, tanah itu menebarkan semerbak aroma misik yang harum, lalu Jibril menyerahkannya kepada Nabi dan berkata, *'Wahai Kekasih Allah, ya Habîballah! Inilah tanah tempat terbunuhnya putramu al Husain putra Fatimah. Kelak ia akan dibunuh oleh orang-orang terkutuk di tanah Karbala'.'*

Nabi berkata, *'Hai Kekasihku Jibril, akankah berjaya umat yang membunuh putraku dan putra Fatimah?!*

Jibril berkata, *'Tidak! Justru Allah akan menyiksa mereka dengan perselisihan, maka hati mereka akan menyelisihi lisan-lisan mereka hingga akhir masa.'"*[3]

3 Maksudnya, bahwa hati-hati mereka dan lisan-lisan mereka selalu berselisih. Pengakuan keimanan dan keislaman yang mereka ucapkan itu benar-benar menyalahi kekafiran dan kemunafikan yang terpendam dalam hati mereka.

Hadis Ummul Fadhl juga dapat ditemukan dalam kitab *al Fushûl al Muhimmah*; Ibnu Shabbâgh al Maliki: 258-259.

RITUAL TANGIS DUKA NABI SAW DI HARI ULANG TAHUN PERTAMA AL HUSAIN RA.

Memperbaharui kenangan di hari-hari kelahiran dan kematian, memutar kembali rol ingatan akan berbagai peristiwa yang mengirinya, adalah tradisi yang berlaklu sejak berpuluh-puluh abad silam. Ia berlaku pada individu maupun level kebangsaan dan dunia. Ia bisa menjelma sebagai hari suka cita atau hari duka nestapa. Ia dirayakan dengan suka cita dan kegembiraan, atau dikenang dengan duka dan kesedihan. Konsep peringatan ini telah didukung oleh pemikiran yang sehat, oleh berbagai agama dan bangsa-bangsa.

Kaum Yahudi dan Nashrani misalnya, mereka memiliki hari-hari besar, baik hari duka cita maupun hari suka cita. Demikian juga dengan bangsa Arab.

Al hasil, tradisi ini benar-benar mendunia dan mengakar dalam jiwa umat manusia dan kemanusian. Tentu, rasa cinta dan emosi adalah motor penggerak dan pendorong mengakarnya tradisi terpuji ini. Sebuah kecintaan, yang mendorong kepada penghormatan dan budi pekerti luhur, untuk menghargai jasa-jasa para pendahulu.

Bangsa kita mengenang tanggal 10 November sebagai Hari Pahlawan, untuk mengenang jasa agung para pejuang. *Arek-arek Suroboyo* yang dengan gigih dan keberanian mempersembahkan nyawa demi mempertahankan kemerdekaan bangsa dan negara tercinta ini, demi kehormatan kedaulatan negeri kita!

Bangsa kita pun memperingati tangggal 30 September sebagai hari duka untuk mengenang para Jenderal yang dibantai kejam oleh PKI. Kita mengenang hari itu sebagai hari duka atas pengkhianatan

yang terjadi atas sang pusaka merah putih yang kita cintai ini.

Hari-hari besar dalam Islam pun banyak yang harus kita kenang, demi mengabadikannya dan guna mengambil pelajaran-pelajaran besar darinya. Hari pertempuran Badar adalah hari yang harus kita kenang! Hari kelahiran Nabi Muhammad saw. juga harus kita kenang! Hari wafat Nabi Muhammad saw. juga layak kita jadikan hari duka yang kita peringati, dan seterusnya.

Di antara yang sangat layak dikenang dalam sejarah Islam dan perjuangan Islam, adalah Hari al Husain as. Hari al Husain selalu segar sepanjang masa dan abadi, sebagaimana abadinya umat Islam dan Al Qur'an! Hari al Husain—putra, pujaan dan kekasih, belahan jiwa dan darah-daging Nabi Muhammad saw.—adalah hari yang harus dikenang sepanjang masa.

Karenanya, kita menemukan Nabi saw. tak henti-hentinya di berbagai kesempatan mengingat dan mengenang Hari al Husain. Mengingatnya dengan deraian air mata kesedihan. Itulah yang diteladankan Sang Nabi saw.!

Al Khawârizmi—seorang alim bermazhab al Hanafi (W. 568 H)—melaporkan:

وَلَمَّا أَتَى عَلَى الحُسَيْنِ مِنْ وِلَادَتِهِ سَنَةٌ كَامِلَةٌ، هَبَطَ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﴿صلى الله عليه وآله وسلم﴾ اثنا عَشَرَ مَلَكًا مُحْمَرَّةً وُجُوهُهُمْ، قَدْ نَشَرُوْا أَجْنِحَتَهُمْ وَهُمْ يَقُوْلُوْنَ: يَا مُحَمَّدُ سَيَنْزِلُ بِوَلَدِكَ الحُسَيْنِ مَا نَزَلَ بِهَابِيْلَ مِنْ قَابِيْلَ، وَسَيُعْطَى مِثْلُ أَجْرِ هَابِيْلَ، وَيُحْمَلُ عَلَى قَاتِلِهِ مِثْلُ وِزْرِ قَابِيْلَ. قَالَ: وَلَمْ يَبْقَ فِي السَّمَاءِ مَلَكٌ إِلَّا وَنَزَلَ عَلَى النَّبِيِّ يُعَزِّيْهِ بِالحُسَيْنِ وَيُخْبِرُهُ بِثَوَابِ مَا يُعْطَى، وَيُعْرَضُ عَلَيْهِ تُرْبَتُهُ، وَالنَّبِيُّ يَقُوْلُ: اَللَّهُمَّ اخْذُلْ مَنْ خَذَلَهُ، وَاقْتُلْ مَنْ قَتَلَهُ وَلَا تُمَتِّعْهُ بِمَا طَلَبَهُ. وَلَمَّا أَتَتْ عَلَى الحُسَيْنِ مِنْ مَوْلِدِهِ سَنَتَانِ كَامِلَتَانِ خَرَجَ النَّبِيُّ فِي سَفَرٍ، فَلَمَّا كَانَ فِي بَعْضِ الطَّرِيْقِ وَقَفَ فَاسْتَرْجَعَ وَدَمَعَتْ عَيْنَاهُ، فَسُئِلَ عَنْ ذَلِكَ، فَقَالَ: هَذَا جِبْرِيْلُ

يُخْبِرُنِي عَنْ أَرْضٍ بِشَاطِئِ الْفُرَاتِ يُقَالُ لَهَا: كَرْبَلَاءُ، يُقْتَلُ فِيهَا وَلَدِي الْحُسَيْنُ بْنُ فَاطِمَةَ، فَقِيلَ: مَنْ يَقْتُلُهُ يَا رَسُولَ اللهِ؟ فَقَالَ: رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ يَزِيدُ، لَا بَارَكَ اللهُ فِي نَفْسِهِ، وَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى مُنْصَرَفِهِ وَمَدْفَنِهِ بِهَا، وَقَدْ أُهْدِيَ رَأْسُهُ، وَاللهِ مَا يَنْظُرُ أَحَدٌ إِلَى رَأْسِ وَلَدِي الْحُسَيْنِ فَيَفْرَحَ إِلَّا خَالَفَ اللهُ بَيْنَ قَلْبِهِ وَلِسَانِهِ. قَالَ: ثُمَّ رَجَعَ النَّبِيُّ مِنْ سَفَرِهِ ذَلِكَ مَغْمُومًا، فَصَعِدَ الْمِنْبَرَ فَخَطَبَ وَوَعَظَ وَالْحُسَيْنُ بَيْنَ يَدَيْهِ مَعَ الْحَسَنِ، فَلَمَّا فَرَغَ مِنْ خُطْبَتِهِ وَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى رَأْسِ الْحُسَيْنِ وَرَفَعَ رَأْسَهُ إِلَى السَّمَاءِ وَقَالَ: اَللَّهُمَّ إِنِّي مُحَمَّدٌ عَبْدُكَ وَنَبِيُّكَ وَهَذَانِ أَطَائِبُ عِتْرَتِي وَخِيَارُ ذُرِّيَّتِي وَأَرُومَتِي وَمَنْ أَخْلُفُهُمَا بَعْدِي. اَللَّهُمَّ وَقَدْ أَخْبَرَنِي جِبْرِئِيلُ بِأَنَّ وَلَدِيَ هَذَا مَقْتُولٌ مَخْذُولٌ، اَللَّهُمَّ فَبَارِكْ لِي فِي قَتْلِهِ وَاجْعَلْهُ مِنْ سَادَاتِ الشُّهَدَاءِ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، اَللَّهُمَّ وَلَا تُبَارِكْ فِي قَاتِلِهِ وَخَاذِلِهِ. قَالَ: فَضَجَّ النَّاسُ فِي الْمَسْجِدِ بِالْبُكَاءِ، فَقَالَ النَّبِيُّ: أَتَبْكُونَ وَلَا تَنْصُرُونَهُ؟! اَللَّهُمَّ فَكُنْ لَهُ أَنْتَ وَلِيًّا وَنَاصِرًا.

"Ketika al Husain berusia tepat satu tahun, dua belas malaikat turun menemui Rasulullah saw. dengan wajah memerah, mereka telah membentangkan sayap-sayap mereka sambil berkata, *'Wahai Muhammad, al Husain putramu akan mengalami apa yang dialami oleh Habil dari Qabil, dan ia akan diberi pahala seperti Habil dan pembunuhnya akan memikul dosa seperti dosa Qabil.'*

Ia melanjutkan, "Dan tiada satu malaikat pun di langit kecuali turun berbela-sungkawa kepada Nabi saw atas apa yang akan menimpa al Husain dan mengabarkan pahala yang akan diberikan untuk al Husain serta menyerahkan tanah al Husain, dan Nabi pun berdoa, *"Ya Allah hinakan orang yang mengabaikan pembelaan terhadap al Husain dan bunuhlah orang yang membunuhnya dan jangan beri ia kesenangan pada apa yang ia cari."*

Dan ketika al Husain genap berusia dua tahun, Nabi saw. pergi dalam sebuah perjalanan, lalu ketika di sebagian jalan beliau berhenti dan mengucapkan *Innâ Lillahi wa Innâ Ilaihi Râri'ûn* dan

kedua mata beliau pun meneteskan air mata. Ketika ditanya, beliau saw. menjawab: *"Inilah Jibril mengabarkanku tentang sebuah daerah di sisi sungai Ifrat yang dinamai Karbala', di sana putraku al Husain putra Fatimah kelak akan dibunuh."*

Ada yang bertanya, *'Wahai Rasulullah saw. siapakah yang membunuhnya?*

Beliau saw. menjawab, *"Seorang yang bernama Yazid. Semoga Allah tidak memberkahinya. Dan seakan aku menyaksikan tempat terbunuh dan pemakamannya. Dan kepalanya telah dihadiahkan. Demi Allah tiada seorang menyaksikan kepala putraku al Husain lalu ia bergembira kecuali Allah menyelisihkan hati dengan lisannya."*

Kemudian Nabi saw. pulang dari perjalanan itu dan berdiri berpidato di atas mimbar. Beliau berpidato dan mansihati umat, sementara al Hasan dan al Husain berdiri di hadapan beliau, seusai berpidato Nabi saw. mengusap kepala al Husain sambil mengangkat kepala beliau ke atas seraya berdoa, *"Ya Allah, sesungguhnya aku adalah Muhammad hamba dan nabi-Mu. Dan kedua bocah ini adalah keluargaku yang mulia, keturunanku yang baik-baik dan yang aku tinggalkan untuk umatku. Ya Allah, Jibril telah mengabarkan kepadaku bahwa putraku itu akan terbunuh dan ditelantarkan. Ya Allah maka berkahilah dalam kesyahidannya dan jadikan ia penghulu para syuhada'. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, jangan Engkau berkahi orang yang membunuhnya dan yang menghinakannya."*

Perawi berkata, *"Maka para sahabat menangis histeris sehingga suara tangis mereka menggema di masjid."*

Kemudian Nabi pun bersabda, *"Apakah kalia hanya menangis dan tidak membelanya?! Ya Allah jadilah Engkau Pemlela al Husain."*

Sahabat Ibnu Abbas ra. meriwayatkan pidato Nabi saw. sepulang dari sebuah pepergian, ada yang mengatakan ia pepergian haji Wada'.

Boleh jadi, berulangnya praktik menangisi al Husain yang

diteladankan Nabi Muhammad saw. dan dilakuklan di rumah-rumah para istri-istri beliau itu dilakukan pada hari-hari ulang tahun al Husain.

Dari riwayat panjang yang dilaporkan para ulama, seperti al Khawârizmi al Hanafi, dapat ditarik kesimpulan; *Pertama,* Allah SWT berkehendak untuk selalu mengingatkan Nabi tercinta-Nya akan tragedi duka yang akan menimpa al Husain putranya; agar tragedi memilukan itu selalu diingat. *Kedua,* agar umat Islam meneladani beliau saw. dalam menghidupkan tradisi duka menyayat hati itu. *Ketiga,* agar al Husain menjadi teladan para pejuang yang mencari ridha Allah, dalam menegakkan keadilan dan meninggikan *Kalimatullah*! Di samping, agar umat Islam tidak kehilangan arah perjuangan, serta menjadikan tujuan perjuangan al Husain sebagai kompas petunjuk arah, juga mercusuar yang menunjukan jalan.

Nabi Muhammad saw. sengaja mengumpulkan para sahabat mulianya, serta tidak mencukupkan diri dengan hanya meratapi al Husain seorang diri. Sebab tragedi yang menimpa al Husain, bukan musibah Nabi saw. semata, akan tetapi ia adalah musibah besar yang menimpa Islam dan kaum Muslimin. Karenanya, seluruh kaum Muslimin wajib berduka, terlebih setelah diteladankan oleh Nabi Muhammad saw.!

Sesiapa yang bersuka cita dan bergembira pada hari Asyûra, maka sesungguhnya ia sedang kehilangan teladan agung. Ia terjebak dalam permainan dan tipu muslihat bani Umayyah, melalui tukang-tukang pembuat hadis-hadis palsu yang mengobral keutamaan hari Asyûra. Mereka bertujuan memalingkan kaum Muslimin dari mengingat tragedi keji, yang telah mereka lakoni terhadap keluarga Nabi Muhammad saw.

Dari apa yang diteladankan Nabi saw. dapat ditarik kesimpulan ...a berkumpul guna mengenang peristiwa pembantaian ...*ah,* kelompok pembangkang Allah dan Rasul- ...in adalah Sunnah yang ditradisikan Nabi ...h jika atas nama Islam dan Sunnah

Nabi, tradisi mulia itu dianggap *Bid'ah,* serta diperangi dengan mengatasnamakan *Amr Ma'rûf* dan *Nahi Munkar* dan memberantas kesesatan dan penyimpangan akidah!

Apa yang dilakukan sebagian pihak, sangat mirip dengan prilaku prajurit Yazid. Mereka memprotes dan mendemo, serta berusaha membubarkan paksa acara peringatan Asyura dengan mengatasnamakan Islam dan Al Qur'an. Pasukan Yazid juga bergegas menaati perintahnya, membantai dengan keji al Husain dan keluarga Nabi Muhammad saw. dengan mengatasnamakan agama dan ketaatan kepada Sang Khalifah Rasulullah, juga *bayang-bayang* Tuhan di muka bumi. Akhirnya, atas nama Tuhan, kekasih Tuhan pun mereka bantai! Atas nama agama Muhammad, keluarga Muhammad pun mereka penggal kepalanya dan mereka memutilasi jasadnya! *Innâ Lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn! []*

ELEGI DI RUMAH UMMU SALAMAH, ISTRI NABI SAW. SETELAH JIBRIL MEMBAWA BERITA DUKA KEMATIAN AL HUSAIN.

Imam al Hafidz ath Thabarani dalam *al Mu'jam al Kabîr*-nya,8/285 hadis no.8096 meriwayatkan sebuah hadis dari Abu Umâmah, ia berkata:

لاَ تُبْكُوا هَذَا الصَّبِيَّ . يَعْنِي حُسَيْنًا . قَالَ: وَكَانَ يَوْمُ أُمِّ سَلَمَةَ، فَنَزَلَ جِبْرِيْلُ فَدَخَلَ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﴿صلى الله عليه وآله وسلم﴾ الدَّاخِلَ وَقَالَ لِأُمِّ سَلَمَةَ، لاَ تَدَعِي أَحَدًا أَنْ يَدْخُلَ عَلَيَّ، فَجَاءَ الْحُسَيْنُ فَلَمَّا نَظَرَ إِلَى النَّبِيِّ ﴿صلى الله عليه وآله وسلم﴾ فِي الْبَيْتِ أَرَادَ أَنْ يَدْخُلَ فَأَخَذَتْهُ أُمُّ سَلَمَةَ فَاحْتَضَنَتْهُ وَجَعَلَتْ تُنَاغِيهِ وَتُسَكِّتُهُ، فَلَمَّا اشْتَدَّ فِي الْبُكَاءِ خَلَّتْ عَنْهُ فَدَخَلَ حَتَّى جَلَسَ فِي حِجْرِ النَّبِيِّ ﴿صلى الله عليه وآله وسلم﴾ فَقَالَ جِبْرِيْلُ لِلنَّبِيِّ ﴿صلى الله عليه وآله وسلم﴾ : إِنَّ أُمَّتَكَ سَتَقْتُلُ ابْنَكَ هَذَا . فَتَنَاوَلَ جِبْرِيْلُ تُرْبَةً فَقَالَ: مَكَانَ كَذَا وَكَذَا، فَخَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ ﴿صلى الله عليه وآله وسلم﴾ قَدِ احْتَضَنَ حُسَيْنًا كَاسِفَ الْبَالِ، مَهْمُوْمًا . فَظَنَّتْ أُمُّ سَلَمَةَ أَنَّهُ غَضِبَ مِنْ دُخُوْلِ الصَّبِيِّ عَلَيْهِ فَقَالَتْ: يَا نَبِيَّ اللهِ جُعِلْتُ لَكَ الْفِدَاءُ إِنَّكَ قُلْتَ لَنَا: لاَ تُبْكُوا هَذَا الصَّبِيَّ، وَأَمَرْتَنِي أَنْ لاَ أَدَعَ أَحَدًا يَدْخُلُ عَلَيْكَ، فَجَاءَ فَخَلَّيْتُ عَنْهُ، فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْهَا فَخَرَجَ إِلَى أَصْحَابِهِ وَهُمْ جُلُوْسٌ فَقَالَ: إِنَّ أُمَّتِي يَقْتُلُوْنَ هَذَا . وَهَذِهِ تُرْبَتُهُ، فَأَرَاهُمْ إِيَّاهَا .

"Rasulullah saw. bersabda kepara para istri beliau, *'Jangan*

tangiskan bocah ini (al Husain maksudnya).'

Ia (Abu Umâmah) berkata, "Ketika giliran Rasulullah saw. di rumah Ummu Salamah, malaikat Jibril datang menjumpai beliau. Nabi saw. bersabda kepada Ummu Salamah, *'Jangan biarkan ada yang masuk menemuiku!'* maka datanglah al Husain dan ketika ia melihat Nabi saw. berada di rumah, ia berusaha masuk menuju Nabi saw. Ummu Salamah pun berusaha mencegahnya dan menggendongnya sambil menimang-nimang al Husain, Ummu Salamah berusaha membuat al Husain berhenti menangis, tetapi ketika suara tangisan al Husain semakin mengeras, Ummu Salamah pun melepas al Husain menemui kakeknya, ia masuk dan duduk di pangkuan Nabi saw.. Maka Jibril berkata, *'Sesungguhnya umatmu akan membunuh putramu ini.'*. Lalu Jibril mengambil segenggam tanah.

Setelahnya, Rasulullah saw. keluar dengan menggendong al Husain dalam keadaan murung. Ummu Salamah khawatir bahwa Nabi saw. marah karena ia membiarkan al Husian masuk ke ruang beliau, ia berkata, *'Wahai Nabi Allah, semoga aku dijadikan tebusan bagi keselamatan Anda, engkau berkata agar kami tidak membuat al Husain menangis dan engkau juga memerintahku agar tidak membiarkan seorang pun masuk ke ruangmu, tetapi bocah ini datang lalu aku biarkan ia masuk.'* Nabi saw. tidak membalas ucapan Ummu Salamah, Nabi saw. terus keluar menemui para sahabat beliau yang sedang duduk-duduk di masjid lalu bersabda, *"Kelak umatku akan membunuh putraku ini."* Ketika itu Abu Bakar dan Umar ada di antara para sahabat yang sedang duduk-duduk. Kemudian Nabi pun menunjukkan kepada mereka tanah di mana al Husain kelak dibunuh."

Hadis Di Atas Dengan Sanad Lain

Imam Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dengan sanad bersambung kepada Syahr bin Hausyab dari Ummu Salamah, ia berkata:

كَانَ جِبْرِيْلُ عِنْدَ النَّبِيِّ ﴿ صلى الله عليه وآله وسلم ﴾ وَالحُسَيْنُ مَعِي فَبَكَى فَتَرَكْتُهُ فَدَنَا مِنَ

النَّبِيِّ ﴿ صلى الله عليه وآله وسلم ﴾ فَقَالَ جِبْرِيلُ: أَتُحِبُّهُ يَا مُحَمَّدُ؟ فَقَالَ: نَعَمْ. قَالَ: إِنَّ أُمَّتَكَ سَتَقْتُلُهُ وَإِنْ شِئْتَ أَرَيْتُكَ مِنْ تُرْبَةِ الأَرْضِ الَّتِي يُقْتَلُ بِهَا، فَأَرَاهُ إِيَّاهُ فَإِذَا الأَرْضُ يُقَالُ لَهَا: كَرْبَلاَء.

"Jibril berada di sisi Nabi saw. sedangkan al Husain bersamaku, lalun ia menangis, maka aku lepas ia mendekat kepada Nabi saw., maka Jibril berkata kepada Nabi saw., *"Hai Muhammad, apakah engkau mencintainya?* Nabi saw. menjawab, *'Ya.'* Lalu Jibril berkata melanjutkan, *'Sesungguhnya umatmu akan membunuhnya. Jika engkau mau akan aku tunjukkan kepadamu tanah yang ia terbunuh di sana."* Maka Jibril pun menunjukkan kepada Nabi saw. tanah tersebut. Tanah tempat terbunuhnya, namanya Karbala'. [1]

Ini adalah bukti lain, betapa Allah SWT selalu menginginkan agar kenangan memilukan yang dialami al Husain as di Karbala selalu hidup dalam ingatan, tak terlupakan sepanjang zaman. Karena malaikat Jibril as. tidak bertindak melainkan atas seizin Allah SWT. Lalu bagaimana sebagian kaum Muslimin menginginkan tragedi duka berdarah di padang Karbala' itu dilupakan? Diabaikan? Tidak dikenang di sepanjang masa? Bukankah sikap itu mencerminkan ketidaktundukan kepada teladan mulia Rasulullah saw.?! Demi kepentingan siapakah kita melupakan tragedi pembaiatan al Husain as. di Karbala'? Tidak lain, hanya untuk menutupi kejahatan Yazid dan rezim Umayyah, yang disebut oleh Nabi saw. sebagai *Kerajaan Yang Menggigit, Mulkun 'Adhûdh!*

Apakah Sunnah rezim tiran Bani Umayyah yang hendak kita hidupkan dengan memerangi peringatan Asyura, atau Sunnah Nabi Agung saw. yang meneladankan kesedihan, tangisan dan berkumpul untuk mengenang tragedi pembantaiaan al Husain as. di Karbala'?

Siapakah yang sedang menjalankan Sunnah Nabi Muhammad saw.? Siapakah gerangan yang sedang memerangi Sunnahnya dan

1 HR. Ahmad dalam kitab Fadhâil ash Shahâbah,2/782, Târîkh Damasqus,14/193 dan Mizan al I'tidâl,1/13.

menegakkan *Bid'ah Dhalalah* produk rezim tiran Bani Umayyah? Para pecinta al Husain yang bersedih dan menangisinya di hari Asyura? Atau para penentang yang berdemo dan para pendemo yang menentang Sunnah Nabi saw. tersebut?!

TANGIS DUKA SANG NABI SAW. UNTUK AL HUSAIN JUGA DI RUMAH SITI UMMU SALAMAH RA.

Imam al Hafidz ath Thabarani juga meriwayatkan dalam *al Mu'jam al Kabîr*-nya,3/108, hadis no.2817 dengan sanad bersambung kepada Abu Wâil Syaqîq bin Salamah dari Ummu Salamah ra., ia berkata:

كَانَ الحَسَنُ وَالحُسَيْنُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا يَلْعَبَانِ بَيْنَ يَدَيِ النَّبِيِّ ﴿صلى الله عليه وآله وسلم﴾ فِي بَيْتِي فَنَزَلَ جِبْرِيلُ ﴿عليه السلام﴾ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ إِنَّ أُمَّتَكَ تَقْتُلُ ابْنَكَ هَذَا مِنْ بَعْدِكَ، فَأَوْمَأَ بِيَدِهِ إِلَى الحُسَيْنِ، فَبَكَى رَسُولُ اللهِ ﴿صلى الله عليه وآله وسلم﴾ وَضَمَّهُ إِلَى صَدْرِهِ، ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللهِ ﴿صلى الله عليه وآله وسلم﴾: وَدِيعَةٌ عِنْدَكِ هَذِهِ التُّرْبَةُ، فَشَمَّهَا رَسُولُ ﴿صلى الله عليه وآله وسلم﴾ وَقَالَ: رِيحُ كَرْبٍ وَبَلَاءٍ. قَالَتْ: وَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﴿صلى الله عليه وآله وسلم﴾: يَا أُمَّ سَلَمَةَ إِذَا تَحَوَّلَتْ هَذِهِ التُّرْبَةُ دَمًا فَاعْلَمِي أَنَّ ابْنِي قَدْ قُتِلَ، قَالَ: فَجَعَلَتْهَا أُمُّ سَلَمَةَ فِي قَارُورَةٍ. ثُمَّ جَعَلَتْ تَنْظُرُ إِلَيْهَا كُلَّ يَوْمٍ وَتَقُولُ: إِنَّ يَوْمًا تَحَوَّلِينَ دَمًا لَيَوْمٌ عَظِيمٌ.

"Al Hasan dan al Husain ra. sedang bermain di hadapan Rasulullah saw. di rumahku, lalu turunlah malaikat Jibril menemui Nabi saw., kemudian ia berkata, *'Wahai Muhammad, sesungguhnya kelak, sepeninggalmu nanti umatmu akan membunuh putra ini.'* Sambil menunjuk kepada al Husain. Maka Rasulullah saw. menangis dan memeluk al Husain ke dada, lalu bersabda, *"Tanah ini kutitipkan kepadamu, hai Ummu Salamah."*

Rasulullah pun mencium tanah itu seraya bersabda, *"Aroma duka dan bencana."*

Ummu Salamah berkata, *"Dan Rasulullah saw. bersabda, 'Hai Ummu Salamah, jika tanah ini kelak berubah menjadi darah maka ketahuilah bahwa putraku al Husain telah terbunuh.'"*

Perawi berkata, "Maka Ummu Salamah menyimpan tanah itu di dalam botol, dan ia selalu memeriksa tanah itu setiap hari, ia berkata, *'Sesungguhnya hari di mana engkau (hai tanah) berubah menjadi darah adalah hari yang sangat dahsyat.'"*

Sumber Hadis:

Selain oleh ath Thabarani, hadis di atas juga diriwayatkan oleh al Haitsami dalam *Majma' az Zawâid*,9/189, *al Ikmâl Fî Asmâ' ar Rijâl*:45, *Imtâ' al Asmâ'*; al Miqrîzi,12/238, *at Tahdzîb*; al Mizzi,6/409 dan *Tahdzîb at Tahdzîb*,2/301.

Al Hafidz Ibnu 'Asâkir juga meriwayatkan hadis di atas dalam *Târîkh Damasqus*,14/193. Hanya saja ada sedikit perbedaan redaksi pada sabda akhir Nabi saw.: *"Aroma duka dan bencana."* Dalam riwayat Ibnu 'Asâkir redaksi demikian: *"Duhai bencana dan derita."*

Begitu juga dengan al Hafidz al Kinji dalam kitab *Kifâyah ath Thâlib*:279.

Dari hadis di atas dapat kita saksikan sekali lagi, bagaimana malaikat Jibril as. tak henti-hentinya mengenang tragedi Karbala yang akan menimpa al Husain. Ia selalu menyegarkan ingatan Nabi saw. agar senantiasa bersedih mengingat pristiwa sadis yang akan dialami oleh al Husain, belahan jiwa dan cucu tercinta, serta titipan Allah dan rasul-Nya di tengah-tengah umat beliau saw.

Tidak cukup itu, Nabi pun mencium tanah Karbala' sebelum kemudian menitipkannya kepada istri tercinta beliau, Ummu Salamah ra. sebagai amanat.

Ummu Salamah pun selalu memeriksa, khususnya setelah kepergian al Husain bersama keluarganya menuju negeri Irak. Ia juga dengan hati berdebar selalu memeriksa tanah suci yang diberkahi

dengan ciuman haru Nabi suci Muhammad saw. Ketika Ummu Salamah ra mendapati tanah itu telah berubah menjadi darah, ia menjerit histeris, berduka, menangisi dan meratapi kesyahidan al Husain putra Rasulullah saw., seperti akan disebutkan di bagian akhir kajian ini.

Innâ Lillahi wa Innâ Ilaihi Râji'ûn.[]

TANGIS DUKA SANG NABI SAW. UNTUK AL HUSAIN JUGA DI RUMAH SITI UMMU SALAMAH RA. SETELAH KABAR DUKA ITU DISAMPAIAKAN MALAIKAT PENGATUR HUJAN

Ibnu Katsir dalam *al Bidâyah wa an Nihâyah*-nya, 8/192, menyebutkan riwayat Imam Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad*-nya,3/242, dari Umârah bin Zâdzân dari Tsâbit, dari sahabat Anas bin Malik , ia berkata:

أَنَّ مَلَكَ الْمَطَرِ اسْتَأْذَنَ رَبَّهُ أَنْ يَأْتِيَ النَّبِيَّ ﴿صلى الله عليه وآله وسلم﴾ فَأَذِنَ لَهُ فَقَالَ لِأُمِّ
سَلَمَةَ: امْلِكِي عَلَيْنَا الْبَابَ لَا يَدْخُلْ عَلَيْنَا أَحَدٌ، قَالَ: وَجَاءَ الْحُسَيْنُ لِيَدْخُلَ فَمَنَعَتْهُ فَوَثَبَ
فَدَخَلَ فَجَعَلَ يَقْعُدُ عَلَى ظَهْرِ النَّبِيِّ ﴿صلى الله عليه وآله وسلم﴾ وَعَلَى مَنْكِبِهِ وَعَلَى عَاتِقِهِ
قَالَ: فَقَالَ الْمَلَكُ لِلنَّبِيِّ ﴿صلى الله عليه وآله وسلم﴾: أَتُحِبُّهُ، قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: أَمَا إِنَّ
أُمَّتَكَ سَتَقْتُلُهُ، وَإِنْ شِئْتَ أَرَيْتُكَ الْمَكَانَ الَّذِي يُقْتَلُ فِيهِ، فَضَرَبَ بِيَدِهِ فَجَاءَ بِطِينَةٍ حَمْرَاءَ
فَأَخَذَتْهَا أُمُّ سَلَمَةَ فَصَرَّتْهَا فِي خِمَارِهَا، قَالَ: قَالَ ثَابِتٌ: بَلَغَنَا أَنَّهَا كَرْبَلَاءُ.

"Sesungguhnya malaikat pengatur hujan memohon izin kepada Tuhannya untuk turun menemui Nabi saw., Allah pun mengizinkan untuknya. Lalu Nabi saw. bersabda kepada Ummu Salamah, *"Jagalah pintu ini jangan ada yang boleh masuk!"*

Anas berkata, "Maka al Husain datang hendak masuk menemui Nabi saw., Ummu Salamah pun mencegahnya. Al Husain melompat lalu masuk dan duduk di atas punggung Nabi saw. .. di atas pundak beliau, di atas leher beliau.

Anas berkata, "Malaikat itu berkata kepada Nabi saw., *"Apakah engkau mencintainya?"*

Nabi saw. menjawab, *"Ya.*

Malaikat itu melanjutkan, *"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya umatmu kelak akan membunuhnya. Jika engkau mau, aku akan tunjukkan tempat di mana ia akan terbunuh kelak."*

Maka malaikat itu mengulurkan tangannya, lalu ia mendatangkan tanah liat berwarna kemerah-merahan. Kemudian Ummu Salamah mengambilnya, lalu meletakkannya di dalam ikatan kain kerudungnya.

Perawi (Umârah bin Zâdzân) berkata, "Tsabit berkata, 'Telah sampai kepada kami bahwa itu adalah tanah Karbala'."[1]

Sumber Lain Hadis Di Atas

Hadis di atas juga telah diriwayatkan oleh al Haitsami dalam *Majma' az Zawâid*-nya,9/300 dan ia berkata, "Hadis ini telah diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Ya'lâ, al Bazzâr, ath Thabarani dengan banyak sanad. Pada sanadnya terdapat Umârah bin Zâdzân. Padanya terdapat *dhu'f* (kelemahan). Adapun perawi lainnya pada sanad Abu Ya'lâ, semuanya tsiqah/terpercaya."

Tetapi apa yang dikatakan al Haitsami sepertinya kurang tepat, karena sebenarnya Umârah bin Zâdzân adalah perawi jujur terpercaya/tsiqah, seperti Anda dapat temukan dalam keterangan para ulama, sehingga riwayat yang ia sampaikan adalah dapat diterima.

Umârah bin Zâdzân, nama lengkapnya adalah Umârah bin Zâdzân ash Shaidâwi Abu Salamah al Bashri. Ia seorang perawi andalan Imam Abu Daud dan at Turmudzi dan Ibnu Mâjah dalam kitab-kitab *Sunan* mereka. Imam Bukhari pun mempercayainya

1 Redaksi hadis di atas kami ambil dari Musnad Ahmad. Adapun dalam al Bidâyah wa an Nihayah terdapat sedikit perbedaan redaksi yang tidak merubah arti. Dan pentahqiq kitab tersebut mengatakan, "Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Hibbân dalam kitab Shahîh-nya (6742), Ahmad (13383), Abu Ya'lâ dalam Musnad-nya (3402), ath Thabarani dalam Mu'jam Kabîr-nya (2813. Dan al Haitsami juga menyebutkannya dalam Majma' az Zawâid-nya,6/187 dan ia berkata, 'Hadis ini telah diriwayatkan oleh Ahmad Abu Ya'lâ, al Bazzâr dan ath Thabarani dengan banyak sanad/jalur dan di dalamnya ada Umârah bin Zâdzân, ia telah ditsiqahkan banyak ulama dan padanya terdapat lekemahan. Sementara seluruh parawi jalur Abu Ya'lâ lainnya adalah parawi hadis shahih.' (Lihat catatan kaki dalam al Bidâyah wa an Nihayah,8/192-193).

sebagai perawi dalam kitab *al Abad al Mufrad*-nya.

Imam Ahmad men*tsiqah*kan Umârah bin Zâdzân. Demikian juga dengan Ya'qub bin Sufyan, al Ijli dan ulama lain, mereka mentsiqahkannya.

Keterangan ulama tentang Umârah bin Zâdzân dapat Anda baca dalam berbagai kitab Rijâl, seperti *Tahdzîb at Tahdzîb*; Ibnu Hajar al Asqallâni,7/365, *ath Thabaqât*; Ibnu Sa'ad,7/273, *alTârîkh al Kabîr*; Imam Bukhari,6/505, *al Jarhu wa at Ta'dîl*; ar Razi,6/365, *ats Tsiqât*; Ibnu Hibbân,7/263, *al Kâmil*; Ibnu 'Adiy,5/80 dll.

Riwayat Lain

Al Hafidz Abu Ya'la meriwayatkan dengan sanad shahih bersambung kepada Umârah bin Zâdzân:

إِسْتَأْذَنَ مَلَكُ الْقَطْرِ رَبَّهُ أَنْ يَزُورَ النَّبِيَّ ﴿صلى الله عليه وآله وسلم﴾ فَأَذِنَ لَهُ وَكَانَ فِي يَوْمِ أُمِّ سَلَمَةَ فَقَالَ النَّبِيُّ ﴿صلى الله عليه وآله وسلم﴾ : يَا أُمَّ سَلَمَةَ احْفَظِي عَلَيْنَا الْبَابَ، لَا يَدْخُلُ عَلَيْنَا أَحَدٌ. قَالَ: فَبَيْنَا هِيَ عَلَى الْبَابِ إِذْ جَاءَ الْحُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ فَاقْتَحَمَ فَفَتَحَ الْبَابَ فَدَخَلَ فَجَعَلَ النَّبِيَّ ﴿صلى الله عليه وآله وسلم﴾ يَلْتَزِمُهُ وَيُقَبِّلُهُ، فَقَالَ الْمَلَكُ: أَتُحِبُّهُ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: إِنَّ أُمَّتَكَ سَتَقْتُلُهُ إِنْ شِئْتَ أَرَيْتُكَ الْمَكَانَ الَّذِي يُقْتَلُ فِيهِ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَقَبَضَ قَبْضَةً مِنَ الْمَكَانِ الَّذِي قُتِلَ فِيهِ فَأَرَاهُ فَجَاءَ بِسَهْلَةٍ أَوْ تُرَابٍ أَحْمَرَ فَأَخَذَتْهُ أُمُّ سَلَمَةَ فَجَعَلَتْهُ فِي ثَوْبِهَا. قَالَ ثَابِتٌ: فَكُنَّا نَقُولُ إِنَّهَا كَرْبَلَاءُ.

"....Malaikat pengurus hujan memohon izin kepada Tuhannya untuk mengunjungi Nabi saw., Allah mengizinknnya, dan ketika itu Nabi saw. berada di hari (rumah) Ummu Salamah. Maka Nabi saw. bersabda, *"Hai Ummu Salamah, jagalah pintu ini, jangan biarkan ada yang masuk."*

Perawi berkata, "Ketika Ummu Salamah di depan pintu, datanglah al Husain bin Ali. Ia menerobos pintu dan masuk.

Ia membuka pintu dan masuk menuju Nabi saw., maka Nabi menciumnya. Malaikat itu bertanya, *"Wahai Muhammad, apakah engkau mencintainya?"* Nabi saw. menajwab, *"Ya."*

Ia melanjutkan, *"Sesungguhnya umatmu akan membunuhnya. Jika engkau mau, akan aku tunjukkan daerah di mana ia terbunuh di sana.*

Nabi saw. berkata, *Ya, mau."*

Maka malaikat itu pun mengambil segenggam tanah tempat al Husain terbunuh dan memperlihatkan kepada beliau. Tanah itu berwarna kemerah-merahan. Ummu Salamah mengambilnya dan meletakkannya di kain bajunya.

Tsabit berkata, *"Kami mengatakan bahwa nama tanah/daerah itu adalah Karbala."*

Sumber Hadis

Hadis tersebut dapat Anda baca dalam:

1. Musnad Abu Ya'lâ,6/129. Pentahqiq kitab tersebut Syeikh Sulaim Asad berkata, *"Sanadnya hasan."*

2. Shahîh Ibn Hibbân,15/142. Dan pentahqiqnya Syeikh Syu'aib al Arnaûth berkata, *"Sanadnya hasan."*

3. Mawârid adz Dzam'ân,7/197.

4. Dzakhâir al 'Uqbâ:147 dan ia berkata, *"Hadis ini telah diriwayatkan oleh al Baghawi dalam Mu'jam-nya dan Abu Hâtim dalam Shahîh-nya."*

Sanad pada jalur riwayat Imam Ahmad dan Abu Ya'lâ adalah shahih. Seluruh perawi *tsiqah*/jujur dan terpercaya, serta dapat diandalkan.

Riwayat serupa juga dikeluarkan oleh ath Thabarani—dengan sanad yang juga shahih dan seluruh parawinya tsiqah—dalam *al Mu'jam al Kabîr*-nya,3/106, ketika menyebut sejarah hidup al Husain. Demikian pula dengan para muhaddis lain, seperti Abu Ya'lâ, Ibnu Hibbbân, al Muttaqi al Hindi dalam *Kanz al 'Ummâl-*

nya, Ibnu 'Asâkir dalam *Târîkh Damasqus*-nya dan adz Dzahabi dalam *Siyar A'lâm an Nubalâ'*-nya. Andai bukan khawatir menjadi panjang, pasti saya telah kutip seluruh riwayat mereka dan saya buktikan satu persatu ketsiqahan para parawinya. Tetapi saya rasa, apa yang telah saya jelaskan di atas sudah cukup bagi Anda yang berpikiran cerdas dan berhati mulia.

Di sini, dalam riwayat-riwayat di atas, dapat Anda saksikan bagaimana kedudukan istimewa al Husain di hati kakeknya; Rasulullah saw. Kabar kesyahidan dan pembantaian keji Yazid putra Mu'awiyah atasnya telah menjadi kabar yang telah diumumkan di langit kepada penghuni langit, dari kalangan para malaikat. Setiap kali mereka berjumpa dengan Nabi Muhammad saw. selalu menyegarkan ingatan beliau akan kebiadaban rezim kemunafikan, yang membantai al Husain. Ia adalah belahan jiwa Rasulullah saw. dan keluarga mulia kenabian as.

Para malaikat as. tak henti-hentinya menyegarkan ingatan akan tragedi pembantaian keji kaum durjana terhadap manusia-manusia mulia, dari keluarga Sang Nabi penutup di Karbala'. Lalu mengapa kita enggan memperingati dan menyegarkan ingatan akan tragedi yang menggemparkan penghuni langit, sebelum ia menggemparkan penghuni bumi! Mengapa kita berusaha membunuh hati nurani kita sendiri, dengan berpura-pura lupa dan pikun terhadap tragedi kejam rezim Ummah terkutuk itu?! Apakah karena kita merelakan kekejaman Yazid sang Durja angkara itu? Atau kita tidak mempedulikan apa yang menimpa keluarga Nabi kita; Nabi mulia Muhammad saw.?! Yang menimpa agama kita..., yang menimpa diri-diri kita?!

Mengapakan masih ada sekelompok—yang kelak mengaharap syafaat kakek al Husain—justru memerangi orang-orang yang bersedih karena mengenang tragedi duka Karbala'?

Apa hati-hati mereka telah rusak, akibat dosa dan kezaliman, sehingga lebih keras dari batu sekalipun?! *Na'udzu Billah Min Dzâlik.*

PESTA TANGIS DUKA NABI MULIA MUHAMMAD SAW. DI RUMAH SITI AISYAH RA. SETELAH PENGUMUMAN BERITA DUKA ITU OLEH MALAIKAT JIBRIL AS.

Tak henti-hentinya, malaikat Jibril mengabarkan dan mengulang-ulang kabar duka terbunuhnya Sang Penghulu para syahid, al Husain putra Ali bin Abi Thalib ra. Hampir di banyak kesempatan, di rumah-rumah para istri Nabi saw. Jibril datang untuk menyampaikan berita duka itu, agar segera digelar pesta tangis mengenang kesyahidannya.

Setelah rumah Siti Ummu Salamah ra. kini rumah Siti Aisyah ra. menjadi panggung pesta tangis duka, mengenang kesyahidah al Husain cucu Nabi saw. itu. Al Hafidz al Barqi meriwayatkan dengan sanad bersambung kepada Abu Salamah bin Abdurrahman, ia berkata:

إِنَّ لِعَائِشَةَ زَوجِ النَّبِيِّ ﴿ صلى الله عليه وآله وسلم وَرَضِيَ اللهُ عَنْهَا ﴾ مَشْرَبَةً فَكَانَ رَسُولُ اللهِ ﴿ صلى الله عليه وآله وسلم ﴾ إِذَا أَرَادَ لِقَاءَ جِبْرِيلَ لَقِيَهُ فِيهَا، فَرَقِيَهَا مَرَّةً مِنْ ذَلِكَ، وَأَمَرَ عَائِشَةَ أَنْ لَّا يَطَّلِعَ إِلَيْهِ أَحَدٌ. قَالَ: وَكَانَ رَأْسُ الدَّرَجَةِ فِي حُجْرَةِ عَائِشَةَ فَدَخَلَ حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ فَرَقَاهُ وَلَمْ تَعْلَمْ حَتَّى غَشِيَهُمَا فَقَالَ جِبْرِيلُ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: ابْنِي، فَأَخَذَهُ رَسُولُ اللهِ ﴿ صلى الله عليه وآله وسلم ﴾ فَجَعَلَهُ عَلَى فَخِذِهِ، فَقَالَ جِبْرِيلُ: سَيُقْتَلُ، تَقْتُلُهُ أُمَّتُكَ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﴿ صلى الله عليه وآله وسلم ﴾ : أُمَّتِي؟ قَالَ: نَعَمْ، إِنْ شِئْتَ أَخْبَرْتُكَ بِالأَرْضِ الَّتِي يُقْتَلُ فِيهَا، فَأَشَارَ جِبْرِيلُ بِيَدِهِ إِلَى الطَّفِّ بِالعِرَاقِ، فَأَخَذَ مِنْهُ تُرْبَةً حَمْرَاءَ فَأَرَاهُ إِيَّاهُ.

"Sesungguhnya Aisyah ra. istri Nabi saw. memiliki ruang

khusus, jika beliau saw. ingin bertemu dengan malaikat Jibril beliau bertemu di ruang itu. Lalu pada seuatu hari Nabi saw. naik ke tempat itu dan memerintah Aisyah agar tidak seorang pun naik ke sana.

Perawi berkata, "Ujung tangga ruang itu di kamar Aisyah, lalu Husain putra Ali masuk dan menaikinya. Aisyah tidak mengetahui hal itu, tiba-tiba Husain sudah berada bersama Nabi dan Jibril. Jibril berkata, *"Siapa bocah ini?"*

Nabi menjawab, *"Putraku."* Dan Nabi pun mengambil dan memangku Husain di atas pangkuannya.

Jibril berkata kembali, *"Bocah ini akan terbunuh, umatmu akan membunuhnya."*

Maka Rasulullah saw. bersabda, *"Umatku?!"*

Jibril, *"Ya. Jika engkau mau, akan aku tunjukkan tanah tempat ia dibunuh."* Lalu jibril mengulurkan tangannya ke arah tanah Thaf di Irak dan mengambil segenggam tanah berwarna kemerah-remahan, dan diperlihatkan kepada Nabi saw."

Hadis di atas telah diriwayatkan dengan sanad yang seluruh perawinya tsiqah, jujur dan terpercaya.

Hadi siti Aisyah ra. dengan sanad lain, juga telah diriwayatkan oleh Imam ath Thabarani dalam *al Mu'jam al Kabîr*-nya, ketika menyebut sejarah hidup al Husain, dengan sanad bersambung kepada Urwah—keponakan Siti Aisyah—dari Aisyah ra., ia berkata:

دَخَلَ الحُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْه عَلَى رَسُولِ اللهِ ﴿صلى الله عليه وآله وسلم﴾ وَهُوَ يُوحَى إِلَيْهِ فَنَزَا عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﴿صلى الله عليه وآله وسلم﴾ وَهُوَ مُنْكِبٌ وَلَعِبَ عَلَى ظَهْرِهِ. فَقَالَ جِبْرِيلُ لِرَسُولِ اللهِ ﴿صلى الله عليه وآله وسلم﴾ : أَتُحِبُّهُ يَا مُحَمَّدُ؟ قَالَ: يَا جِبْرِيلُ وَمَالِي لَا أُحِبُّ ابْنِي؟ قَالَ: فَإِنَّ أُمَّتَكَ سَتَقْتُلُهُ مِنْ بَعْدِكَ، فَمَدَّ جِبْرِيلُ ﴿عَلَيْهِ السَّلَامُ﴾ يَدَهُ فَأَتَاهُ بِتُرْبَةٍ بَيْضَاءَ، فَقَالَ: فِي هَذِهِ الأَرْضِ يُقْتَلُ ابْنُكَ هَـذَا ، يَا مُحَمَّدُ وَاسْمُهَا الطَّفُّ. فَلَمَّا ذَهَبَ جِبْرِيلُ ﴿عليه السلام﴾ مِنْ عِنْدِ رَسُوْلِ اللهِ ﴿صلى الله عليه وآله

وسلم ﴾ وَالتُّرْبَةُ فِي يَدِهِ يَبْكِي فَقَالَ: يَا عَائِشَةُ، إِنَّ جِبْرِيلَ ﴿عليه السلام﴾ أَخْبَرَنِي أَنَّ الحُسَيْنَ ابْنِي مَقْتُولٌ فِي أَرْضِ الطَّفِّ، وَإِنَّ أُمَّتِي سَتُفْتَتَنُ بَعْدِي. ثُمَّ خَرَجَ إِلَى أَصْحَابِهِ فِيهِمْ عَلِيٌّ، وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ وَحُذَيْفَةُ وَعَمَّارٌ وَأَبُو ذَرٍّ، رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ وَهُوَ يَبْكِي، فَقَالُوا: مَا يُبْكِيكَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ فَقَالَ: أَخْبَرَنِي جِبْرِيلُ: أَنَّ ابْنِي الحُسَيْنَ يُقْتَلُ بَعْدِي بِأَرْضِ الطَّفِّ وَجَاءَنِي بِهَذِهِ التُّرْبَةِ وَأَخْبَرَنِي أَنَّ فِيهَا مَضْجَعَهُ.

"Al Husain bin Ali ra. masuk menemui Rasulullah saw. di saat beliau menerima wahyu. Nabi menunduk dan Husain menaiki punggung beliau sambil bermain. Lalu Jibril berkata kepada Rasulullah saw., *"Wahai Muhammad, apakah engkau mencintainya?"*

Nabi saw. bersabda, *"Wahai Jibril, bagaimana aku tidak mencintai putraku?!* Jibril berkata, *"Sesungguhnya umatmu akan membunuhnya sepeninggalmu nanti."* Maka Jibril mengulurkan tangannya lalu membawa tanah berwarna putih. Jibril berkata, *"Wahai Muhammad, di daerah tanah inilah kelak putramu akan dibunuh, nama daerah itu adalah Thaf."* Dan ketika Jibril as. telah pergi meninggalkan Rasulullah saw., beliau berkata kepada Aisyah, *"Hai Aisyah, sesungguhnya Jibril as. mengabarkan kepadaku, bahwa Husain putraku ini akan terbunuh di tanah Thaf. Dan sesungguhnya umatku akan terfitnah (diuji) sepeninggalku.* Setelahnya, Rasulullah saw. keluar dalam keadaan menangis menemui para sahabat beliau. Di antara mereka ada Ali, Abu Bakar, Umar, Hudzaifah, Ammar dan Abu Dzar ra. Mereka bertanya, *"Wahai Rasulullah, gerangan apa yang menyebabkan Anda menangis?"* Beliau bersabda, *"Jibril telah mengabarkan kepadaku, bahwa Husain putraku akan terbunuh di tanah Thaf kelak sepeninggalku. Dan ia membawakan tanah ini. Jibril mengabarkan, bahwa di sanalah tempat pembaringan terakhirnya."* [1]

Hadis yang menyebut pemberitaan Jibril as. tentang terbunuhnya al Husain yang disampaikan kepada Nabi saw. di

1 HR. Ath Thabarani dalam al Mu'jam al Kabîr,3/107, al Haitsami dalam Majma' az Zawâid,9/188 dan adz Dzahabi dalam Siyar A'lâm an Nubalâ',1/153.

rumah Siti Aisyah sangat banyak. Di antaranya, diriwayatkan oleh Ibnu 'Asâkir dalam *Târîkh Damasqus*, ad Dâraquthni dalam *'Ilalu al Hadîts*, Ibnu Sa'ad dalam *at Thabaqat*, al Arbili dalam *Kasyfu al Ghummah*, Ibnu Hajar al Haitami dalam *ash Shawâiq*, serta ulama lain. Sengaja saya tidak sebutkan semua, sebab apa yang saya telah sebutkan di atas dirasa sudah cukup, *insya Allah*.

Adakah bukti yang lebih kuat dari praktik Nabi Muhammad saw. dalam masalah *masyrû'iyyah* menangisi al Husain atas keteraniayaannya oleh kaum durjana dalam membela agama kakeknya?!

Jika Sunnah dan praktik Nabi saw. tidak dianggap dan malah dituduh bid'ah dan sesat, lalu dengan sunnah siapa para penentang Asyura berteladan? Apakah Pendemo peringatan Asyura menanti nabi baru, yang akan mengagungkan Yazid dan mengecam al Husain, serta mendukung penentangan kaum pembenci Allah dan Rasul-Nya, juga Alhulbait Nabi-Nya? *Subhanallah!* Alangkah jauhnya mereka dari Sunnah Rasulullah saw! Alangkah sejalannya kaum Muslimin para pecinta al Husain yang menangisi al Husain dengan Sunnah Nabi saw.! Mereka bersedih untuk mengenang duka al Husain dan Duka Sang Nabi saw.! Duka Ali dan Fatimah, belahan jiwa Rasulullah saw.

Ya Allah aku bertobat kepada-Mu dari kejahilanku selama ini... Ya Allah bimbinglah saudara-saudaraku yang hingga kini masih tersesat jalan menuju-Mu... Ulurkan Tangan pertolongan-Mu agar mereka segera keluar dari lembah nista memerangi Sunnah nabi-Mu!

Ya Allah! Berilah hidayah kaumku karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui kebenaran ajaran-Mu... Karena mereka sedang tertipu. Ya Allah, tuntunlah mereka ke jalan mustaqîm-Mu, karena sesungguhnya mereka sedang tersesat dari menganal jalan-Mu... sedang buta dari Sunnah Nabi-Mu...

Âmîn... Âmîn... Âmîn Ya Rabbal Âlâmin.

PESTA TANGIS DUKA NABI SAW. DI RUMAH SITI UMMU SALAMAH RA.

Imam Abdu bin Humaid mewriwayatkan dalam *Musnad*-nya dengan sanad bersambung kepada Imam Abdurrazzâq ash Shan'âni, ia berkata, 'Abdullah bin Sa'id bin Abi Hindin mengabarkan kepada kammi dari ayahnya, ia berkata:

كَانَ النَّبِيُّ ﴿صلى الله عليه وآله وسلم﴾ نَائِمًا فِي بَيْتِي فَجَاءَ حُسَيْنٌ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَدْرُجُ فَقَعَدَ عَلَى الْبَابِ فَأَمْسَكْتُهُ مَخَافَةَ أَنْ يَدْخُلَ فَيُوقِظَهُ، ثُمَّ غَفَلْتُ فِي شَيْءٍ فَدَبَّ فَدَخَلَ فَقَعَدَ عَلَى بَطْنِهِ، قَالَتْ: فَسَمِعْتُ نَحِيبَ رَسُولِ اللهِ فَجِئْتُ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ وَاللهِ مَا عَلِمْتُ بِهِ، فَقَالَ: إِنَّمَا جَاءَنِي جِبْرَئِيلُ ﴿عليه السلام﴾ - وَهُوَ عَلَى بَطْنِي قَاعِدٌ - فَقَالَ لِي: أَتُحِبُّهُ؟ فَقُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: إِنَّ أُمَّتَكَ سَتَقْتُلُهُ أَلَا أُرِيكَ التُّرْبَةَ الَّتِي يُقْتَلُ بِهَا؟ قَالَ: فَقُلْتُ: بَلَى، قَالَ: فَضَرَبَ بِجَنَاحِهِ فَأَتَى بِهَذِهِ التُّرْبَةِ قَالَتْ: وَإِذَا فِي يَدِهِ تُرْبَةٌ حَمْرَاءُ وَهُوَ يَبْكِي وَيَقُولُ: يَا لَيْتَ شِعْرِي مَنْ يَقْتُلُكَ بَعْدِي؟

"Ummu Salamah berkata, *"Pada suatu ketika, Nabi saw. tidur di rumahku, lalu datanglah Husain merangkak, sedangkan aku duduk di depan pintu dan menahannya. Aku khawatir Husain masuk dan membangunkan beliau saw., dan ketika aku lengah karena ada sedikit kesibukan, Husain merangkak dan masuk lalu duduk di atas perut Rasulullah saw.*

Ia berkata, *"Maka aku mendengar tangisan tersedu-sedu Rasulullah saw., aku pun segera datang dan berkata, "Wahai Rasulullah, demi Allah aku tidak mengetahui, kalau Husain masuk!"*

Maka Rasulullah saw. bersabda, *"Bukan! Tetapi Jibril as. datang menemuiku, ketika Husain berada di atas perutku dan berkata, "Apakah engkau mencintainya?"*

Aku menjawab, *"Ya, benar."*

Jibril berkata, *"Sesungguhnya umatmu kelak akan membunuhnya. Maukan engkau aku perlihatkan tanah tempat ia terbunuh?"*

Aku berkata, *"Ya, mau."*

Maka Jibril mengepakkan sayapnya, lalu membawakan tanah ini kepadaku.

Ummu Salamah berkata, *"Maka tiba-tiba aku saksikan tanah berwarna kemerah-merahan ada di tangan Rasulullah, sedang beliau menangis seraya berkata, "Duhai, andai aku tau siapakah yang membunuhmu sepeninggalku nanti?"*

Hadis ini dapat Anda temukan dalam *Mukhtashar Musnad* Abdu bin Humaid (Ringkasan Musnad Imam Abdu bin HUmaid):332 dan *al Mathâlib al 'Âliyah*; Hafidz Ibnu Hajar:275 dan ia berkata:

"Hadis ini telah diriwayatkan oleh Abdu bin Humaid dengan sanad shahih, oleh Ahmad Ahmad bin Hanbal secara ringkas dari hadis Aisyah atau Ummu Salamah. Ada keraguan (apakah dari Aisyah atau dari Ummu Salamah)."

Apa yang dikatakan al Hafidz Ibnu Hajar –penutup para hafidz- adalah benar, hadis di atas adalah shahih sanadnya. Abdurrazzâq parawi yang darinya Imam Abdu bin Humaid menukil riwayat itu adalah seorang Imam dan tokoh Muhaddis yang diagungkan para ulama dan ahli hadis. Nama lengkap beliau adalah Abdurrazzâq bin Hummâm Abu Bakar ash Shan'âni (W.211 H), seorang parawi yang diandalkan oleh seluruh penulis enam kitab *Shahih* (*Shihâh*). Sekelompok ulama besar telah menegaskan ketsiqahannya. Keterangan tentangnya dapat Anda jumpai di seluruh kitab sejarah para parawi/Rijâl, karenanya saya tidak akan berpanjang-panjang dengan menyebut komentar para ulama itu.

Perawi kedua adalah Abdullah bin Sa'is bin Abi Hindin *maulâ* Samurah bin Jundub (W.116 H). Ia juga perawi yang diandalkan

oleh enam penulis kitab *Shahih.* Seorang Tabi'în yang tsiqah/jujur dan terpercaya. Dan Al Ijli juga menegaskan ketsiqahannya.

Sumber Lain

Hadis di atas juga telah diriwayatkan oleh Ibnu 'Asâkir dalam *Târîkh Damasqus*-nya, 14/194 dengan sanad dan redaksi yang sama.

Hadis di atas juga disebutkan oleh Muhibbuddîn ath Thabari dalam *Dzakhâir al 'Uqbâ*:147, dari Imam al Baghawi, Ibnu Shabbâgh al Maliki dalam kitab *al Fushûl al Muhimmah*-nya:154 juga dari Imam al Baghawi, Sibthu Ibn Jauzi dalam kitab *Tadzkirah al Khawâsh*:142, serta ulama lainnya.

Dari riwayat di atas, bagaimana Anda dapat saksikan, bahwa al Husain bermanja-manja dengan kakeknya; Rasulullah saw. dengan menaiki perutnya, seperti layaknya seorang cucu mungil yang begitu akrab dengan kakeknya. Demikian juga dengan Rasulullah saw., seorang kakek yang sangat mencintai cucunya, dengan membiarkan cucunya—dengan puas dan penuh rasa bahagia—bermain dengan kakeknya. Namun demikian, kesempatan itu tidak dilewatkan oleh malaikat Jibril as. Ia pun segera turun atas perintah Allah SWT untuk mengingatkan Rasulullah saw., bahwa jika sekarang al Husain as bermain-main menaiki perut dan dadamu, tapi ketahuilah, bahwa kelak di padang Karbala'—Ia akan dibunuh dengan keji.

Dapat dibayangkan kebiadaban mereka kepada Al Husain, di Karbala...

Setelah Al Husain berjuang gigih, musuh pun mampu merobohkannya dari atas kudanya. Lalu Sang Jawara itu tergeletak tak berdaya di atas padang Karbala', tanpa sebilah pedang terhunus di tangannya. Sementara luka menghiasi sekujur badannya dan darah pun mengalir deras dari celah-celah luka, goresan pedang dan tikaman tombak. Dalam keadaan seperti itu, musuh Allah dan musuh Rasul-Nya serta musuh kemanusian dengan biadab menduduki dadanya, sehingga menambah sesak napasnya. Kemudian seorang durja terkutuk menyayatkan padangnya, memenggal kepala cucu

Nabi saw, dalam keadaan hidup-hidup, kehausan tak diberi setetes air pun. Si durja angkara terkutuk itu dengan sengaja memelankan sayatan belati di leher al Husain, untuk memperdalam rasa sakitnya. *Innâ Lillâhi wa Innâ Ilahi Râri'ûn.*

Sungguh biadab umat ini! Sungguh durhaka umat ini kepada Nabi-nya!

Bagaimana demi kerelaan Sang Khalifah Terkutuk, mereka tega membunuh cucu Nabi-nya?! Demi putra Hindun terkutuk mereka membantai putra Fatimah!

Lâ Haulâ wa Lâ Quwwata Illâ Billâhi.

Jika malaikat Jibril as. tak henti-hentinya mengenang tragedi Karbala' yang menimpa al Husain, jauh sebelum tragedi itu terjadi, lalu mengapakah kita tidak terus mengenang di setiap saat dan kesempatan? Mengapa kita enggan mengenang pembantaian sadis rezim Yazid terkutuk terhadap al Husain, di berbagai kesempatan dan rapat-rapat Akbar umat Islam?

Apakah malaikat Jibril as. juga akan kita tuduh telah sesat dan menyesatkan, karena selalu mengenang dan mengajak Rasulullah saw. untuk terus mengenang tragedi Karbala' yang dialami al Husain?

Sungguh telah sesat lagi menyesatkan, siapa yang menganggap malaikat Jibril telah sesat! Sungguh telah kufur sesiapa yang menuduh Nabi saw. telah meneladankan praktik *Bid'ah* dengan menangisi al Husain!

Karenanya, hendaknya pembenci al Husain segera berhenti dari kebodohan sikap menentang pelestarian Sunnah Nabi Muhammad saw. dalam bersedih dan menangisi al Husain, Penghulu para syuhada', Belahan hati dan pujaan Sang Nabi saw.

Mari kita hidupkan tradisi bersedih dan menangisi al Husain as. seperti telah disunnahkan Rasulullah saw.!!

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (QS. al Ahzâb [33]; 21)

Bukankah Rasulullah saw. pasti bersedih atas apa yang menimpa al Husain? Lalu mengapakah kita harus bergembira? Bersedih di saat Rasulullah saw. bersedih dan bergembira di saat Rasulullah saw. bergembira adalah bukti keimanan. Sedangkan sikap sebaliknya adalah bukti kemunafikan!! Lalu mengapakah masih ada di antara umat Islam, kelompok-kelompok, yang melarang para pecinta Nabi Muhammad saw. untuk mengekspresikan kesedihan karena berbelasungkawa untuk beliau saw.? Bukankah melarang —apalagi dengan cara-cara kekerasan dan kebengisan—orang yang menjalankan teladan Sunnah Rasul adalah dosa besar, serta dapat digolongkan sebagai memusuhi Sunnah?

Hari Asyura adalah hari gembira dan suka cita rezim Umayyah terkutuk. Lalu mengapakah Anda harus bergembira, seperti mereka dan untuk mereka? Itu adalah ciri kemunafikan. Hati-hatilah *ya Akhi wa ya Ukhti*!!!

إِنْ تَمْسَسْكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِنْ تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ

"Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan kemudaratan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan." (QS. Âlu Irman [3]; 120)

Inilah ayat yang menyitir sikap dan kejiwaan kaum munafik. Jika kaum Muslimin mendapat bencana, mereka bergembira! Lalu apa bayangan kita, jika yang mendapat musibah itu adalah Nabi Muhammad saw., kemudian kita bergembira? Bukankah itu bukti kemunafikan kental? Ya, pasti!!

إِنْ تُصِبْكَ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِنْ تُصِبْكَ مُصِيبَةٌ يَقُولُوا قَدْ أَخَذْنَا أَمْرَنَا مِنْ قَبْلُ وَ يَتَوَلَّوْا وَهُمْ فَرِحُونَ

"Jika kamu mendapat sesuatu kebaikan, mereka menjadi tidak senang karenanya; dan jika kamu ditimpa oleh sesuatu bencana, mereka berkata: "Sesungguhnya kami sebelumnya telah memperhatikan urusan kami (tidak pergi berperang)" dan mereka berpaling dengan rasa gembira. (QS. At taubah [9]: 50)

Karenanya berhati-hatilah sahabat! Jaga keimananmu, jangan biarkan setan fanatisme menyesatkanmu!!

PESTA TANGIS NABI MUHAMMAD SAW. DI RUMAH BUNDA ZAINAB BINTI JAHSY; ISTRI BELIAU SAW.

Sepertinya, kabar duka terbunuhnya al Husain as. begitu menyita perhatian langit. Malaikat silih berganti datang menemui Nabi mulia saw. untuk menyampaikan berita dan sekaligus ucapan belasungkawa kepadanya atas terbunuhnya cucu tercinta beliau saw.

Rumah Ummu Salamah, rumah Aisyah telah menjadi panggung elegi Nabi saw. Kini giliran rumah istri beliau, Zainab bintu Jahsy, yang masih sepupu beliau sendiri, juga menjadi rumah yang dipilih langit untuk menjadi panggung pesta duka tersebut.

Al Hafidz Abu Ya'lâ al Mûshili dalam *Musnad*-nya meriwayatkan dengan sanad bersambung kepada Jarir bin Hasan al 'Absi dari budak Zainab, atau sebagian keluarga Zainab, bahwa ia berkata:

بَينَا رَسُولُ اللهِ ﴿صلى الله عليه وآله وسلم﴾ فِي بَيتِي وَحُسَينٌ عِندِي حِينَ دَرَجَ، فَغَفَلتُ عَنهُ فَدَخَلَ عَلَى رَسُولِ اللهِ ﴿صلى الله عليه وآله وسلم﴾ فَقَالَ: دَعِيهِ، فَتَرَكتُهُ حَتَّى فَرَغَ ثُمَّ دَعَا بِمَاءٍ فَقَالَ: إِنَّهُ يُصَبُّ مِنَ الغُلَامِ وَيُغسَلُ مِنَ الجَارِيَةِ، فَصَبُّوا صَبًّا ثُمَّ تَوَضَّأَ ثُمَّ قَامَ فَصَلَّى فَلَمَّا قَامَ احتَضَنَهُ إِلَيهِ فَإِذَا رَكَعَ أَو جَلَسَ وَضَعَهُ ثُمَّ جَلَسَ فَبَكَى، ثُمَّ مَدَّ يَدَهُ فَقُلتُ حِينَ قَضَى الصَّلَاةَ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنِّي رَأَيتُكَ اليَومَ صَنَعتَ شَيئًا مَا رَأَيتُكَ تَصنَعُهُ؟ قَالَ: إِنَّ جِبرَئِيلَ أَتَانِي فَأَخبَرَنِي أَنَّ هَذَا تَقتُلُهُ أُمَّتِي، فَقُلتُ: فَأَرِنِي تُربَتَهُ، فَأَتَانِي بِتُربَةٍ حَمرَاءَ.

"Ketika Rasulullah saw. di rumahku, sementara Husain ada di sisiku sedang merangkak, lalu aku lengah sejenak, maka ia

masuk menuju Rasulullah saw. lalu beliau saw. berkata, *"Biarkan dia!"* maka akupun membiarkannya sehingga ia menyelesaikan kencingnya. Kemudian Nabi saw. meminta dihadirkan air, seraya berkata, *"Siramkan untuk kencing bocah laki-laki dan cuci untuk kencing bocah perempuan."* Lalu mereka (yang ada di rumah) pun menyiramkan air tersebut, setelahnya Rasulullah saw. berwudhu'. Ketika beliau shalat, maka ketika beliau berdiri sambil menggendong al Husain, dan jika beliau ruku' atau sujud beliau meletakkannya. Kemudian setelah selesai shalat, beliau duduk sambil menangis, seraya menengadahkan tangan sambil berdoa. Seusai shalat, aku bertanya kepada Nabi saw., *"Wahai Rasulullah, hari ini aku menyaksikanmu melakukan sesuatu yang belum pernah aku saksikan sebelumnya?"*

Nabi saw., *"Sesungguhnya Jibril datang menemuiku dan mengabarkan, bahwa putraku ini kelak akan dibunuh umatku. Maka aku berkata kepadanya, 'Tunjukkan kepadaku!' Maka Jibril menunjukkan tanah kemerah-merahan ini."*

Sumber Hadis

Selain oleh al Hafidz Abu Ya'lâ, hadis di atas juga telah diriwayatkan oleh:

1. Ibnu 'Asâkir dalam *Târîkh Damasqus*, dari jalur Abu Ya'lâ, dan *al Mu'jam al Kabîr*, ath Thabarani, 24/54, dengan sedikit perbedaan redaksi.

2. Az Ziala'i dalam *Nashbu ar Râyah*,1/195 dari jalur ath Thabarani.

3. Ibnu Hajar dalam *al Dirâyah Fî Takhrîj Ahâdîts al Hidâyah*,1/94 dan ia mengakhirinya dengan kata-kata, "Hadis ini telah diriwayatkan oleh Ahmad dan ath Thabarani dalam *al Kabîr* dan seluruh perawi tsiqah."

4. Al Haitsami dalam *Majma' az Zawâid*,9/188.

5. Al Muttaqi al Hindi dalam *Kanz al 'Ummâl*,6/223.

Dari hadis shahih di atas Anda dapat saksikan, bagaimana Nabi Muhammad saw. tak henti-hentinya didatangi malaikat Jibril as., membawa kabar duka, agar beliau saw. memperbaharui duka cita atas al Husain.

Jelas, bahwa tujuan kedatangan malaikat Jibril kali ini ataupun pada kali lain tidak untuk menyakiti hati Nabi saw. Akan tetapi, pasti tujuannya adalah untuk menyegarkan ingatan, bahwa perjuangan al Husain yang berakhir dengan pengkhiatanan umat dengan membantai keji beliau as. di padang Karbala harus selalu dikenang, diingat dan dihidupkan terus. Karena dengan demikian, umat Islam di sepanjang zaman tidak akan kehilangan kompas perjuangan mereka dalam membela agama Allah dan menegakkan *Kalimatullah.*

Tragedi Karbala harus selalu dikenang dengan kesedihan dan cucuran air mata duka. Demikian diteladankan oleh Nabi Muhammad saw. Beliau adalah teladan kaum Mukminin. Hanya kaum *Mukminin* yang selalu mengingat Allah dan mengharap pahala dan keridhaan-Nya-lah yang siap meneladani Nabi saw., bukan kaum munafikin!

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (QS; Al Ahzâb [33]; 21)

PESTA DUKA NABI MUHAMMAD SAW. DI RUMAH BUNDA UMMU SALAMAH RA.

Al Hafidz ath Thabarani meriwayatkan dalam *al Mu'jam al Kabîr*-nya ketika menyebut sejarah hidup Imam Husain as sebuah hadis berasal dari al Muththalib bin Abdullah bin Hanthab dari Ummu Salamah ra, ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللهِ ﴿صلى الله عليه وآله وسلم﴾ جَالِساً ذَاتَ يَوْمٍ فِي بَيْتِي فَقَالَ: لَا يَدْخُلْ عَلَيَّ أَحَدٌ! انْتَظَرْتُ فَدَخَلَ الْحُسَيْنُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَسَمِعْتُ نَشِيجَ رَسُولِ اللهِ ﴿صلى الله عليه وآله وسلم﴾ يَبْكِي فَاطَّلَعْتُ فَإِذَا حُسَيْنٌ فِي حِجْرِهِ وَالنَّبِيُّ ﴿صلى الله عليه وآله وسلم﴾ يَمْسَحُ جَبِينَهُ وَهُوَ يَبْكِي، فَقُلْتُ: وَاللهِ مَا عَلِمْتُ حِينَ دَخَلَ فَقَالَ: إِنَّ جِبْرِيلَ ﴿عليه السلام﴾ كَانَ مَعَنَا فِي الْبَيْتِ فَقَالَ: تُحِبُّهُ؟ قُلْتُ: أَمَّا مِنَ الدُّنْيَا فَنَعَمْ، قَالَ: إِنَّ أُمَّتَكَ سَتَقْتُلُ هَذَا بِأَرْضٍ يُقَالُ لَهَا: كَرْبَلَا، فَتَنَاوَلَ جِبْرِيلُ ﴿عليه السلام﴾ مِنْ تُرْبَتِهَا فَأَرَاهَا النَّبِيَّ ﴿صلى الله عليه وآله وسلم﴾ فَلَمَّا أُحِيطَ بِحُسَيْنٍ حِينَ قُتِلَ، قَالَ: مَا اسْمُ هَذِهِ الْأَرْضِ؟ قَالُوا: كَرْبَلَا، قَالَ: صَدَقَ اللهُ وَرَسُولُهُ، أَرْضُ كَرْبٍ وَبَلَاءٍ.

"Pada suatu hari Rasulullah saw. sedang duduk di rumahku, lalu beliau bersabda, *"Jangan biarkan seorang pun masuk ke tempatku!"* Aku pun menanti. Maka masukklah al Husain ra, kemudian aku dengar tangisan tersedu-sedu Rasulullah saw., maka aku menyeruak dan aku mendapati al Husain di pangkuan beliau, Beliaul mengusap-usap keningnya sambil menangis."

Aku berkata, "Wahai Rasulullah saw., demi Allah aku tidak mengetahuinya ketika ia masuk."

Nabi saw. bersabda, *"Sesungguhnya Jibril as bersama kami di rumah ini dan berkata (kepadaku), "Apakah engkau mencintainya?*

Aku menjawab, 'Adapun tinimbang dunia, ya."

Jibril melanjutkan, *"Sesungguhnya umatmu akan membunuh putramu ini di sebuah tanah/tempat bernama Karbala."*

Maka Jibril mengambil segenggam tanah Karbala' dan memperlihatkannya kepada Nabi saw.

Ketika al Husain dikepung musuh ia bertanya, *'Apa nama tempat ini.'* Mereka menjawab, *'Karbala'.* Maka al Husain berkata, *'Maha Benar Allah dan rasul-Nya. Ini adalah tanah duka dan derita."*

Sanad hadis di atas shahih, dan para parawinya jujur dan terpercaya.

Sumber Hadis

Selain al Hafidz ath Thabarani, hadis di atas juga telah diriwayatkan dan disebutkan oleh:

1. Imam Jamâluddîn Muhammad bin Yusuf Az Zarandi al Hanafi (W.750 H) dalam kitab *Nadzmu Durar as Sibthain Fî Fadhâil al Mushthafâ wa al Murtadhâ wa al Batûl wa as Sibthain*:215 dengan redaksi sebagai berikut:

دَخَلَ النَّبِيُّ ﴿ صلى الله عليه وآله وسلم ﴾ فَقَالَ: احْفَظِي البَابَ لَا يَدْخُلُ عَلَيَّ أَحَدٌ: فَسَمِعْتُ نَحِيبَهُ فَدَخَلْتُ فَإِذَا الحُسَيْنُ بَيْنَ يَدَيْهِ. فَقُلْتُ: وَاللهِ يَا رَسُولَ اللهِ مَا رَأَيْتُهُ حِينَ دَخَلَ، فَقَالَ إِنَّ جِبْرِيلَ كَانَ عِنْدِي آنِفًا فَقَالَ: إِنَّ أُمَّتَكَ سَتَقْتُلُهُ بَعْدَكَ بِأَرْضٍ يُقَالُ لَهَا كَرْبَلَا فَتُرِيدُ أَنْ أُرِيَكَ تُرْبَتَهُ يَا مُحَمَّدُ؟ فَتَنَاوَلَ جِبْرِيلُ مِنْ تُرَابِهَا فَأَرَاهُ النَّبِيَّ ﴿ صلى الله عليه وآله وسلم ﴾ وَدَفَعَهُ إِلَيْهِ. فَقَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ: فَأَخَذْتُهُ فَجَعَلْتُهُ فِي قَارُورَةٍ فَأَصَبْتُهُ يَوْمَ قَتْلِ الحُسَيْنِ وَقَدْ صَارَ دَمًا.

"Nabi saw. masuk (ke rumahku) lalu bersabda, "Jagalah pintu ini, jangan biarkan seorang pun masuk." Lalu tidak lama kemudian aku dengar suara rintihan Nabi saw., Akupun segera masuk, maka tiba-tiba aku telah mendapati al Husian di hadapan beliau.

Aku berkata, '*Wahai Rasulullah, aku tidak melihatnya ketika ia masuk.*'

Maka Nabi saw bersabda, *'Sesungguhnya baru saja Jibril bersamaku, lalu ia berkata, "Sesungguhnya akan membunuhnya sepeninggalmu nanti di sebuah daerah namanya Karbala'. Wahai Muhammad apakah engkau mau kutunjukkan tanah tempat terbunuhnya al Husain?*

Maka Jibril mengambil sedikit dari tanah Karbala' dan memperlihatkannya kepada Nabi saw. dan menyerahkannya kepada beliau.

Ummu Salamah berkata, *'Lalu aku ambil tanah itu dan aku simpan di botol. Dan aku temukan tanah itu berubah menjadi darah segar ketika al Husain terbunuh."*

2. Al Haitsami dalam *Majma' az Zawâid*,9/188 dan 189 dan ia berkata, "Hdis diriwayatkan oleh ath Thabarani dengan beberapa sanad/jalur dan para parawi salah satu jalur itu adalah tsiqah/jujur dan terpercaya."

3. Al Muttaqi al Hindi dalam *Kanz al 'Ummâl*,6/223 dari ath Thbarani.

Dalam hadis riwayat di atas jelas sekali bahwa Nabi Muhammad saw. tidak hanya menangis tetapi –seperti disifati oleh Istri beliau Ummu Salamah ra.- bahwa ia mendengar *nasyîj* dan *nahîb*/rintihan Nabi saw.

Dalam kamus-kamus bahasa Arab diterangkan, bahwa makna kata: نشيج adalah: أشدّ البكاء/ tangisan yang sangat, ia juga berartikan: tangisan yang suaranya terpatah-patah dalam dada, sebagaimana di antara arti kata tersebut adalah: suara yang disertai kepedihan jiwa dan tangisan.[1]

Adapau kata: نحيب maka maknanya adalah: أشدّ البكاء/tangisan yang sangat, tangisan dengan suara panjang dan mengeraskan suara tangisan.[2]

1 Lebih lanjut saya persilahkan merujuk ke dalam kamus Lisân al 'Arab; Ibnu Mandzûr al Ifrîqi,8/ 549. Dâr al Hadîts, Kairo, thn, 1423 H/2003 M.
2 Ibid,477.

Setelah apa yang dilakukan Rasulullah saw. terhadap al Husain, masihkan kita menganggap menangisi al Husain atas pembantaian keji yang dialaminya adalah Bid'ah?! Praktik sesat?! Sungguh keliru teman-teman Salafi, yang menganggapnya demikian!! Sungguh praktik Nabi Muhammad saw. harus menjadi *uswah* dan teladan yang mesti kita contoh! Itulah al Haq. Itulah Sunnah. Itulah *ma'ruf* yang seharusnya kita serukan, bukan yang justru kita perangi! Saya yakin, setiap orang yang mencintai Rasulullah saw. dan mengagungkan Sunnah beliau, pasti akan meneladani teladan indah ini. Jika—hingga sekarang—Sunnah beliau saw. belum dikenal dengan baik oleh saudara-saudaraku dari kelompok Salafi, saya yakin, bahwa setelah mengetahui Sunnah Nabi saw. mereka akan berhenti memprotes, mengecam, mendemo dan apalagi menyerang para pecinta al Husain yang meneladani dalam bersedih, menangisi dan meratapi kematiannya. Sebab, tidak sedikit teman-teman Salafi yang saya kenal adalah orang-orang yang tulus dalam kecintaan mereka kepada Sunnah. Hanya saja, karena ketidak-tahuan mereka, juga karena provokasi sebagian tokoh-tokoh yang mereka figurkan, mereka menganggap yang Sunnah dalah Bid'ah lalu mereka perangi, dan yang Bid'ah dianggap Sunnah sehingga mereka bela!

Allahummahdi Qaumi fainnahum Lâ ya'lamûn (Ya Allah beri hidayah kaumku karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui), *Amîn.*[]

PESTA DUKA NABI MUHAMMAD SAW. DI RUMAH BUNDA UMMU SALAMAH RA.

Tidak cukup ketika terjaga, Allah SWT memperbaharui ingatan Rasul-Nya akan duka yang akan dialami cucu tercintanya al Husain, di alam mimpi pun Allah mewahyukan berita duka itu. Dan mimpi para nabi as. adalah wahyu!

Ada beberapa hadis yang diriwayatkan oleh para ulama dalam hal ini, di antaranya adalah:

- Al Hafidz ath Thabarani, meriwayatkan dalam kitab *al Mu'jam al Kabîr*-nya,3/109 dengan sanad shahih, sebuah hadis dari Abdullah bin Wahab bin Zam'ah, dari Ummu Salamah ra., ia berkata:

أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﴿صلى الله عليه وآله وسلم﴾ اضْطَجَعَ ذَاتَ يَوْمٍ فَاسْتَيْقَظَ وَهُوَ خَاثِرُ النَّفْسِ، وَفِي يَدِهِ تُرْبَةٌ حَمْرَاءُ يُقَبِّلُهَا، فَقُلْتُ: مَا هَذِهِ التُّرْبَةُ يَا رَسُولَ اللهِ؟ فَقَالَ: أَخْبَرَنِي جِبْرِيلُ ﴿عليه السلام﴾ أَنَّ هَذَا يُقْتَلُ بِأَرْضِ الْعِرَاقِ: - لِلْحُسَيْنِ - فَقُلْتُ لِجِبْرِيلَ ﴿عليه السلام﴾ : أَرِنِي تُرْبَةَ الأَرْضِ الَّتِي يُقْتَلُ بِهَا، فَهَذِهِ تُرْبَتُهَا.

"Sesungguhnya pada suatu hari Rasulullah saw. berbaring istirahat, lalu tiba-tiba terjaga dalam keadaan sedih dan lesu, sedangkan di tangan beliau ada segenggam tanah berwarna kemerah-merahan yang beliau ciumi.

Aku bertanya, *"Wahai Rasulullah, tanah apa itu?"*

Maka beliau bersabda, *"Jibril as. telah mengabarkanku, bahwa putraku ini (al Husain) kelak akan terbunuh di negeri Irak. Maka aku berkata kepadanya, 'Wahai Jibril, tunjukkan kepadaku tanah di mana al Husain terbunuh di sana. Dan inilah tanah itu."*

- Al Hakim dalam *al Mustadrak*-nya,4/398 meriwayatkan sebuah hadis dengan sanad shahih dari Abdullah bin Wahb bin Zam'ah, ia berkata:

أَخْبَرَتْنِي أُمُّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﴿صلى الله عليه وآله وسلم﴾ اضْطَجَعَ ذَاتَ لَيْلَةٍ لِلنَّوْمِ فَاسْتَيْقَظَ وَهُوَ حَائِرٌ ثُمَّ اضْطَجَعَ فَرَقَدَ ثُمَّ اسْتَيْقَظَ وَهُوَ حَائِرٌ دُونَ مَا رَأَيْتُ بِهِ الْمَرَّةَ الأُولَى ثُمَّ اضْطَجَعَ فَاسْتَيْقَظَ وَفِي يَدِهِ تُرْبَةٌ حَمْرَاءُ يُقَبِّلُهَا. فَقُلْتُ: مَا هَذِهِ التُّرْبَةُ يَارَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: أَخْبَرَنِي جِبْرِيلُ ﴿عليه الصلاة والسلام﴾ أَنَّ هَذَا يُقْتَلُ بِأَرْضِ الْعِرَاقِ - لِلْحُسَيْنِ - فَقُلْتُ لِجِبْرِيلَ: أَرِنِي تُرْبَةَ الأَرْضِ الَّتِي يُقْتَلُ بِهَا، فَهَذِهِ تُرْبَتُهَا.

"Ummu Salamah ra. mengabarkan kepadaku, bahwa pada suatu malam Rasulullah saw. berbaring untuk tidur, lalu beliau terjaga dalam keadaan sedih dan lesu, kemudian berbaring lagi sehingga tertidur, kemudian beliau terjaga kembali dan aku saksikan beliau tampak sedih dan lesu, walaupun tidak seperti kali pertama. Kemudian beliau berbaring lagi, setelahnya beliau terjaga lagi, sedangkan di tangan beliau ada segenggam tanah berwarna kemerah-merahan sambil menciumnya."

Aku bertanya, *"Wahai Rasulullah, tanah apakah itu?"*

Beliau berkata, *"Jibril as. telah mengabarkan kepadaku bahwa putra ini (al Husain) akan terbunuh di negeri Irak. Maka aku berkata kepada Jibril, 'Tunjukkan kepadaku tanah di mana ia terbunuh.' Dan ini adalah tanah itu."*

Al Hakim berkata:

هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ عَلَى شَرْطِ الشَّيْخَيْنِ وَلَمْ يُخَرِّجَاهُ.

"Ini adalah hadis shahih berdasarkan syarat Syaikhain (Bukhari dan Muslim), akan tetapi keduanya tidak mengeluarkannya/ meriwayatkannya."

Imam adz Dzahabi yang sering kita andalkan penilaiannya tentang status hadis juga menshahihkannya, seperti ia terangkan

dalam kitab ringkasan al Mustadrak, *Talkhîsh al Mustadrak.*

- Imam al Baihaqi juga meriwayatkan dalam kitabnya, *Dalâil an Nubuwwah*,6/468, dari jalur Imam al Hakim dengan sanad dan matan/teks hadis yang sama dengan riwayat di atas.
- Ibnu 'Asâkir juga meriwayatkan dalam *Târîkh Damasqus*,14/191, ketika menerangkan sejarah hidup al Husain ra. juga dengan sanad dan matan yang sama.
- Al Hafidz al Maqdisi al Hanbali (W. 744 H) juga meriwayatkan hadis di atas dalam kitabnya *Shifât Rabbil 'Âlamîn.*

PESTA DUKA NABI MUHAMMAD SAW. DI RUMAH *UMMUL MUKMININ* UMMU SALAMAH RA.

Dalam hampir setiap kesempatan yang menghimpun Rasulullah saw. dengan al Husain, selalu dihiasi dengan berita duka dan tetasan air mata keharuan dan kesedihan Nabi mulia saw. atas al Husain ra.

Riwayat Ibnu Abi Syaibah di bawah ini mendukung kenyataan tersebut di atas. Dalam kitab *al Mushannaf*-nya,8/632, al Hafidz Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dengan sanad bersambung kepada Shaleh bin Arbad an Nakha'i, ia berkata, "Ummu Salamah berkata:

دَخَلَ الحُسَيْنُ عَلَى النَّبِيِّ ﴿صلى الله عليه وآله وسلم﴾ وَأَنَا جَالِسَةٌ عَلَى البَابِ فَتَطَلَّعْتُ فَرَأَيْتُ فِي كَفِّ النَّبِيِّ ﴿صلى الله عليه وآله وسلم﴾ شَيْئاً يُقَلِّبُهُ وَهُوَ نَائِمٌ عَلَى بَطْنِهِ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ تَطَلَّعْتُ فَرَأَيْتُكَ تُقَلِّبُ شَيْئاً فِي كَفِّكَ وَالصَّبِيُّ نَائِمٌ عَلَى بَطْنِكَ وَدُمُوعُكَ تَسِيلُ؟ فَقَالَ: إِنَّ جِبْرِيلَ أَتَانِي بِالتُّرْبَةِ الَّتِي يُقْتَلُ عَلَيْهَا، وَأَخْبَرَنِي أَنَّ أُمَّتِي يَقْتُلُونَهُ.

"Husain masuk menemui Nabi saw. dan ketika itu aku duduk di dekat pintu, lalu aku memperhatikan, maka aku saksikan sesuatu di genggaman tangan Nabi saw., lalu aku bertanya, '*Wahai Rasulullah, aku saksikan engkau membolak-balik sesuatu di tangan Anda, sementara si bocah (al Husain) sedang tidur di atas perut Anda dan air mata Anda mengalir?*'

Maka beliau saw. bersabda, *"Sesungguhnya Jibril datang menemuiku dengan membawa tanah yang kelak al Husain terbunuh di sana, dan Jibril mengabarkan kepadaku bahwa umatku akan membunuhnya."*

Sanad riwayat Ibnu Abi Syaibah adalah shahih. Para perawinya *tsiqah*. Akan tetapi demi ringkasnya kajian, saya tidak menyebutkan keterangan para ulama tentang satu persatu perawi dalam sanad tersebut.

Demikian juga dengan riwayat ath Thabarani dalam *al Mu'jam al Kabir*,3/109 dan 23/328 dan di bawah ini mendukung kenyataan di atas.

Dengan sanad bersambung kepada Shaleh bin Arbad dari Ummu Salamah ra., ia berkata:

قَالَ رَسُولُ اللهِ: اجْلِسِي بِالبَابِ، وَلَا يَلِجَنَّ عَلَيَّ أَحَدٌ، فَقُمْتُ بِالبَابِ إِذْ جَاءَ الحُسَيْنُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَذَهَبْتُ أَتَنَاوَلُهُ فَسَبَقَنِي الغُلَامُ فَدَخَلَ عَلَى جَدِّهِ، فَقُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللهِ جَعَلَنِيَ اللهُ فِدَاكَ أَمَرْتَنِي أَنْ لَا يَلِجَ عَلَيْكَ أَحَدٌ، وَإِنَّ ابْنَكَ جَاءَ فَذَهَبْتُ أَتَنَاوَلُهُ فَسَبَقَنِي، فَلَمَّا طَالَ ذَلِكَ تَطَلَّعْتُ مِنَ البَابِ فَوَجَدْتُكَ تُقَلِّبُ بِكَفَّيْكَ شَيْئًا وَدُمُوعُكَ تَسِيلُ، وَالصَّبِيُّ عَلَى بَطْنِكَ؟ قَالَ: نَعَمْ، أَتَانِي جِبْرِيلُ ﴿عليه السلام﴾ فَأَخْبَرَنِي أَنَّ أُمَّتِي يَقْتُلُونَهُ، وَأَتَانِي بِالتُّرْبَةِ الَّتِي يُقْتَلُ عَلَيْهَا فَهِيَ الَّتِي أُقَلِّبُ بِكَفِّي.

"Rasulullah saw. bersabda kepadaku, *'Duduklah di depan pintu dan jangan biarkan seorang masuk menemuiku,' maka aku berdiri di depan pintu ketika Husain ra. datang, aku pergi menghampirinya untuk menggendongnya, tetapi ia mendahuluiku masuk menemui kakeknya, maka aku berkata, 'Wahai Nabi Allah, semoga aku dijadikan tebusan bagi keselamatan Anda, Anda memerintahku agar tidak seorang pun masuk menemui Anda, tetapi putra Anda datang dan ketika aku hendak menggendongnya ia mendahuluiku masuk. Dan setelah lama ia di dalam, aku lihat melalui pintu lalu aku temukan Anda membolak-balikkan sesuatu di tangan Anda sedangkan air mata Anda mengalir sementara sang bocah duduk di dada Anda.'*

Nabi saw. bersabda, *"Jibril as. datang menemuiku dan mengabarakan kepadaku bahwa umatku kelak membunuhnya. Jibril*

membawakan tanah tempat di mana ia dibunuh. Tanah itulah yang aku bolak-bolakkan di telapak tanganku."

Hadis di atas juga telah diriwayatkan oleh al Hafidz Ibnu Sammân, dan darinya al Hafidz al Khawârizmi menukil dalam kitab *al Maqtal*-nya, 1/158.

Dalam suasana keakraban yang sangat luar biasa, antara Rasulullah saw. dengan tercinta cucu beliau; al Husain ra. seperti itu, malaikat Jibril as. tidak melewatkan kesempatan untuk menyegarkan ingatan beliau saw. agar mengenang tragedi keji yang akan menimpa cucu kesayangannya. Nabi pun segera menyiram jiwa suci beliau dengan deraian air mata kesedihan dan duka atas al Husain. **Jadi, menetaskan air mata setiap kali mengenang terbunuhnya al Husain putra Ali ra. adalah Sunnah yang harus diteladani dan diajarkan kepada umat Islam, bukan malah diprotes, apalagi diperangi dengan tuduhan praktik Bid'ah dan tradisi sesat.**

Saya yakin, bahwa faktor pendorong *ikhwan "Laskar Anti Peringatan Asyûra"* untuk membubarkan setiap acara memperingati pristiwa terbunuhnya al Husain di Karbala—oleh bala tentara Umar bin Sa'ad atas perintah "Khalifah" Yazid putra Mu'awiyah—adalah ketidaktahuan mereka, bahwa menangisi al Husain adalah Sunnah yang telah diteladankan Rasulullah saw. Ditambah lagi dengan kebencian mendalam kepada Syi'ah yang mereka sebut *Rafidhah,* yang telah didoktrinkan para ustadz Salafi kepada *mutarabbi* mereka!

Mudah-mudahan setelah mengetahui, bahwa berduka dan menangisi al Husain ra. itu **Sunnah** bukan **Bid'ah** dan **Dhalalah**, mereka segera kembali kepada kesadaran mereka! *Âmîn.*

PESTA DUKA NABI MUHAMMAD SAW. DI RUMAH UMMUL MUKMININ AISYAH RA. SETELAH SEORANG MALAIKAT DATANG BERBELA SUNGKAWA KEPADA RASULULLAH SAW.

Dalam beberapa riwayat diterangkan, bahwa Allah SWT mengutus seorang malaikat yang sebelumnya ia tidak pernah diturunkan untuk menjumpai Nabi saw. Ia diutus khusus untuk menyampaikan rasa belasungkawanya kepada Nabi saw. atas terbunuhnya al Husain ra. Seakan Allah SWT memberi kesempatan dan kehormatan kepada malaikat itu, untuk juga turut berbelasungkawa, sebagai bukti kecintaan dan kesetiaannya kepada Nabi teragung Muhammad saw. Lalu apakah tidak aneh, jika kita kaum Muslimin yang mengaku mencintai nabi-Nya ternyata bersikap acuh dan seakan tidak terjadi apa-apa atas al Husain. Seakan Nabi kita Muhammad saw. tidak mengalami mushibah dengan terbaintainya al Husain! Sehingga kita pun sering dengan alasan *ini* dan *itu* menjadikan hari terbaintainya al Husain ra. sebagai hari bahagia, hari suka cita. Tanpa disadari, kita telah dibuat jauh dari Rasulullah saw. atas nama Sunnah Rasulullah!! Itulah yang terjadi dalam kehidupan kita. Kita bergembira di hari Asyura, menjadikannya hari baik, hari kemenangan para nabi as. dan para kekasih Allah!!! Apakah Anda mengingkari kenyataan ini?!

Subhanallah! Alangkah sesatnya kaum yang menjadikan hari terbunuhnya al Husain ra. sebagai hari kemenangan *Wali Allah* atas musuh Allah!! *Na'ûdzu Billah Min Dzâlik!*

Coba renungkan hadis di bawah ini:

Imam al Hafidz ath Thabarani dalam *al Mu'jam al Kabîr*, ketika

menyebutkan sejarah hidup al Husain, meriwayatkan sebuah hadis dengan sanad bersambung kepada Abdullah bin Sa'id dari ayahnya dari Aisyah, ia berkata:

أَنَّ الحُسَيْنَ بْنَ عَلِيٍّ دَخَلَ عَلَى رَسُولِ اللهِ ﴿ صلى الله عليه وآله وسلم ﴾ فَقَالَ النَّبِيُّ ﴿ صلى الله عليه ﴾ : يَا عَائِشَةُ أَلَا أُعْجِبُكِ؟ لَقَدْ دَخَلَ عَلَيَّ مَلَكٌ آنِفًا مَا دَخَلَ عَلَيَّ قَطُّ فَقَالَ: إِنَّ ابْنِي هَذَا مَقْتُولٌ، وَقَالَ: إِنْ شِئْتَ أَرَيْتُكَ تُرْبَةً يُقْتَلُ فِيهَا، فَتَنَاوَلَ المَلَكُ بِيَدِهِ فَأَرَانِي تُرْبَةً حَمْرَاءَ.

"Bahwa Husain bin Ali masuk menemui Rasulullah saw. lalu Nabi saw. bersabda, 'Hai Aisyah, tidakkah kamu terheran-heran? Baru saja seorang malaikat menjumpaiku, dan sebelumnya ia tidak pernah menjumpaiku, lalu ia berkata bahwa sesungguhnya putraku ini akan terbunuh. Dan ia berkata, 'Maukah engkau kutunjukkan tanah di mana ia terbunuh?!' Maka ia mengambil segenggam tanah itu dan mempertunjukkannya kepadaku."

Ibnu Katsir dalam *al Bidâyah wa an Nihâyah*,8/193, -seorang ulama yang telah berjasa besar membuka mata hati saya dalam masalah ini- menukil hadis dari Imam Ahmad, bahwa beliau telah meriwayatkan dalam *Musnad*-nya,6/294, dengan sanad bersambung kepada Wakî', ia berkata:

حَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ أَوْ أُمِّ سَلَمَةَ - قَالَ وَكِيعٌ: شَكَّ هُوَ يَعْنِي عَبْدَ اللهِ بْنَ سَعِيدٍ - أَنَّ النَّبِيَّ ﴿ صلى الله عليه وآله وسلم ﴾ قَالَ لِأَحَدِهِمَا: لَقَدْ دَخَلَ عَلَيَّ الْبَيْتَ مَلَكٌ لَمْ يَدْخُلْ عَلَيَّ قَبْلَهَا، فَقَالَ لِي: إِنَّ ابْنَكَ هَذَا حُسَيْنٌ مَقْتُولٌ، وَإِنْ شِئْتَ أَرَيْتُكَ مِنْ تُرْبَةِ الأَرْضِ الَّتِي يُقْتَلُ بِهَا، قَالَ: فَأَخْرَجَ تُرْبَةً حَمْرَاءَ.

"Abdullah bin Sa'îd mengabarkan kepadaku dari ayahnya dari Aisyah atau dari Ummu Salamah,[1] -Waki' berkata, 'Abdullah bin Sa'îd ragu- bahwa Nabi saw. berkata kepada salah satu dari keduanya (Aisyah atau Ummu Salamah), *"Ada seorang malaikat yang*

1 Keraguan itu dari sang parawi, dan hal demikian sama sekali tidak merusak kualitas keshahihan hadis tersebut.

belum parnah menemuiku, tadi ia datang menemuiku lalu berkata kepadaku, 'Sesungguhnya putramu al Husain ini akan terbunuh. Jika engkau mau akan kutunjukkan tanah di mana ia terbunuh.'

Nabi saw. berkata, *"Ia mengeluarkan tanah berwarna kemerah-merahan."* [2]

Setelahnya, Ibnu Katsir berkata, "Dan hadis ini telah diriwayatkan dari banyak jalur, dari Ummu Salamah. Ath Thabarani meriwayatkannya dari Abu Umâmah dan di dalamnya ada kisah Ummu Salamah. Muhammad Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari jalur Aisyah, riwayat serupa dengan riwayat Ummu Salamah. *Allahu A'lam. []*

2 Dan pada catatan kaki yang ditulis oleh pentahqiq-nya; Ahmad Jâd disebutkan: HR. riwayat Ahmad (25085). Al Haitsami juga menyebutkannya dalam Majma' az Zawâid,9/187 dan ia berkata, 'Hadis ini telah diriwayatkan oleh Ahmad dan para parawinya adalah para parawi hadis shahih.'

ALI RA. MENANGISI AL HUSAIN RA KETIKA IA MELEWATI PADANG KARBALA' DALAM PERJALANAN MENUJU SHIFFIN

Demi meneladani Rasulullah saw. dalam berduka dan menangisi al Husain ra., demi memberikan teladan kepada umat Islam dan sekaligus memperingatkan mereka akan besarnya nilai perjuangan al Husain ra. Ali, ayah al Husain, Khalifah Rasulullah saw. juga berduka, bersedih dan menangisi al Husain.

Kali ini, Ali ra menangisi al Husain ra. di padang Karbala', di pentas pembantaian al Husain ra. oleh pasukan Yazid yang dipimpin Umar bin Sa'ad bin Abi Waqqâsh. Pesta tangis duka bercampur bangga, atas prestasi puncak yang akan diraih putranya, dengan meneguk cawan *syahadah* demi membela agama kakeknya yang sedang terancam oleh kemunafikan dan pengerusakan sistematik rezim Umayyah.

Para ulama telah meriwayatkan dan membenarkan, bahwa Ali ra. ketika melewati padang Karbala' dalam perjalanan menumpas pembangkangan dan pemberontakan yang dikobarkan Mu'awiyah ayah Yazid, beliau sengaja berhenti menyempatkan diri membasahi bumi Karbala' dengan tetasan air mata sucinya. Ali menangisi al Husain putranya, sambil mencium tanah Karbala' mengenang pristiwa besar kepahlawan al Husain, penghulu pemuda ahli surga, putra teladan Fatimah ra, cucu terkasih Rasulullah saw.!!

Sekali lagi Ibnu Katsir -semoga rahmat Allah menyelimutinya- telah menukil hadis riwayat Imam kita, Imam Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad*-nya,2/85 dengan sanad bersambung Abdullah bin Najiy dari ayahnya bahwa:

أَنَّهُ سَارَ مَعَ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنهُ فَلَمَّا جَاؤُوا نِينَوَى وَهُوَ مُنْطَلِقٌ إِلَى صِفِّينَ، فَنَادَى عَلِيٌّ: اصْبِرْ أَبَا عَبْدِاللهِ! اصْبِرْ أَبَا عَبْدِاللهِ بِشَطِّ الْفُرَاتِ! قُلْتُ: وَمَاذَا؟ قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى رَسُولِ اللهِ ﴿ صلى الله عليه وآله وسلم ﴾ ذَاتَ يَوْمٍ وَعَيْنَاهُ تُفِيضَانِ. قُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللهِ! أَغْضَبَكَ أَحَدٌ؟ مَا شَأْنُ عَيْنَيْكَ تُفِيضَانِ؟ قَالَ: بَلْ قَامَ مِنْ عِنْدِي جِبْرِيلُ قَبْلُ فَحَدَّثَنِي: أَنَّ الْحُسَيْنَ يُقْتَلُ بِشَطِّ الْفُرَاتِ، قَالَ: فَقَالَ: هَلْ لَكَ إِلَى أَنْ أُشْهِدَكَ مِنْ تُرْبَتِهِ؟ قَالَ: قُلْتُ: نَعَمْ، فَمَدَّ يَدَهُ فَقَبَضَ قَبْضَةً مِنْ تُرَابٍ فَأَعْطَانِيهَا، فَلَمْ أَمْلِكْ عَيْنَيَّ أَنْ فَاضَتَا.

"Ia berjalan bersama Ali ra., lalu ketika sampai di Nainawa dalam perjalanannya menuju Shiffîn Ali berseru dengan suara lantang, *'Sabarlah wahai Abu Abdillah* (panggilan al Husain ra_pen) *di sisi sungai Ifrat!'*

Aku berkata, *'Ada apa?'*

Beliau berkata, '*Pada suatu hari aku masuk menemui Rasulullah saw. sedangkan kedua mata beliau meneteskan air mata. Aku bertanya, 'Wahai Nabi Allah, apakah ada seorang yang membuatmu murka? Mengapakah mata Anda menangis'?*

Nabi saw. bersabda, *"Tidak! Tetapi malaikat Jibril baru saja pergi meninggalkanku, ia berbicara kepadaku bahwa al Husain kelak akan terbunuh di seberang sungai Ifrat. Jibril berkata, 'Apakah engkau mau aku perlihatkan tanah tempat terbunuhnya?*

Aku berkata, *"Ya."*

Lalu Jibril mengulurkan tangannya mengambil segenggam tanah dan menyerahkannya kepadaku. Karena itu aku tidak sanggup menahan kedua mataku untuk menangis!" [1]

---

1 Al Bidâyah wa an Nihâyah,8/192. Selain oleh Ahmad, hadis di atas juga diriwayatkan oleh Abu Ya'lâ dalam Musnad-nya,1/298 dengan sanad hasan, al Bazzâr dalam Musnad-nya,3/101, al Haitsami dalam Majma' az Zawâid,9/300 dan ia berkata, *"Hadis ini telah diriwayatkan Ahmad, Abu Ya'lâ, al Bazzâr dan ath Thabarani dan para parawinya tsiqah/ jujur dan terpercaya. Najiy tidak menyendiri dalam meriwayatkan hadis ini."* Dan al Hafidz Ibnu Hajar dalam al Mathâlib al 'Âliyah,7/264 dan ia berkata, *"Hadis ini telah diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Abi Syaibah, Ahmad dan Abu Ya'lâ dengan sanad shahih."*

Ahmad Syâkir –pentahqiq kitab *al Musnad-* berkata, "Sanad hadis ini shahih."

Hadis di atas juga telah diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *al Mushannaf*, 8/632.

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dengan sanad bersambung kepada 'Âmir asy Sya'bi, ia berkata:

لَمَّا مَرَّ عَلِيٌّ ﴿عليه السلام﴾ بِكَرْبَلَاءَ فِي مَسِيرِهِ إِلَى صِفِّينَ وَحَاذَى نِينَوَى - قَرْيَةٌ عَلَى الْفُرَاتِ - وَقَفَ وَنَادَى صَاحِبَ مَطْهَرَتِهِ: أَخْبِرْ أَبَا عَبْدِ اللهِ مَا يُقَالُ لِهَذِهِ الأَرْضِ؟ فَقَالَ: كَرْبَلَاءُ فَبَكَى حَتَّى بَلَّ الأَرْضَ مِنْ دُمُوعِهِ. ثُمَّ قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى رَسُولِ اللهِ ﴿صلى الله عليه وآله وسلم﴾ وَهُوَ يَبْكِي فَقُلْتُ مَا يُبْكِيكَ؟ فَقَالَ: كَانَ عِنْدِي جِبْرِيلُ آنِفًا وَأَخْبَرَنِي: أَنَّ وَلَدِيَ الْحُسَيْنَ يُقْتَلُ بِشَطِّ الْفُرَاتِ بِمَوْضِعٍ يُقَالُ لَهُ كَرْبَلَاءُ، ثُمَّ قَبَضَ جِبْرِيلُ قَبْضَةً مِنْ تُرَابٍ فَشَمَّنِي إِيَّاهَا. فَلَمْ أَمْلِكْ عَيْنِي إِنْ فَاضَتَا.

"Ketika Ali as. melewati Karbala' dalam perjalannya menuju Shiffîn, ia bersejajar dengan Nainawa sebuah desa di seberang sungai Ifrat, Ali berhenti dan memanggil petugas pembawa alat-alat bersesuci, *"Beritahukan kepada Abu Abdillah, apa nama daerah ini?* Ia berkata, *'Karbala'.'*

Maka Ali menangis, sehingga tetasan air matanya membasahi bumi. Lalu ia berkata, *'Aku pernah masuk menemui Rasulullah saw. aku temukan beliau sedang menangis, maka aku bertanya, 'Gerangan apa yang membuatmu menangis?'*

Nabi saw. berkata, *'Baru saja malaikat Jibril di sisiku dan mengabarkan kepadaku bahwa putraku Husain akan dibunuh di seberang sungai Ifrat, di sebuah tempat bernama Karbala', kemudian ia menggenggam segenggam tanah dari tanah Karbala' dan ia menciumkannya kepadaku. Maka akupun tak sanggup menahan kedua mataku meneteskan air mata."*[2]

2 Hadis ini juga telah disebutkan oleh Ibnu Hajar al Haitami dalam *ash Shawâiq*:193.

Ibnu Katsir juga meriwayatkan hadis serupa dari Musnad Ahmad.

Dan riwayat yang merekam apa yang dilakukan Khalifah Ali bin Abi Thalib ra. saat melintasi padang Karbala' sangatlah banyak. Tidak mungkin saya sebutkan keseluruhannya di sini. Hanya saja, saya ingin mengakhiri keterangan ini dengan menyebut satu dari riwayat-riwayat tersebut:

Nashr bin Muzâhim meriwayatkan dalam kitab *ash Shiffîn*:158 dari Sa'îd bin Hakîm al 'Absi dari Hasan bin Katsir dari ayahnya, ia berkata:

أَنَّ عَلِيًّا أَتَى كَرْبَلَاءَ فَوَقَفَ بِهَا فَقِيلَ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ هَذِهِ كَرْبَلَاءُ، قَالَ: ذَاتُ كَرْبٍ وَبَلَاءٍ، ثُمَّ أَوْمَأَ بِيَدِهِ إِلَى مَكَانٍ فَقَالَ: هَاهُنَا مَوْضِعُ رِحَالِهِمْ وَمُنَاخُ رِكَابِهِمْ، وَأَوْمَأَ بِيَدِهِ إِلَى مَوْضِعٍ آخَرَ فَقَالَ: هَاهُنَا مِهْرَاقُ دِمَائِهِمْ.

"Sesungguhnya Ali datang di Karbala' lalu ia berhenti dan dikatakan kepadanya, *'Wahai Amirul Mukminin, daerah ini namanya Karbala'*, ia berkata, *'Tanah duka dan bencana.'* Kemudian ia menunjuk ke sebuah tempat sambil berkata, *'Di sini tempat kemah-kemah mereka didirikan dan tunggangan mereka berhenti.'* Lalu menunjuk ke tempat lain sambil berkata, *'Di sini tempat tertumpahkannya darah-darah mereka.'*"

Pemberitaan akan terjadinya pengkhianatan sebagian umat terhadap Nabi Muhammad saw. (dengan membantai al Husain dan keturunan beliau di padang Karbala') adalah bukti kuat kebenaran kenabian Rasulullah saw. Karenanya, para ulama memasukkannya dalam kategori ini seperti yang dilakukan Abu Nu'aim dengan memasukkannya dalam kitab *Dalâil an Nubuwwah*,3/221 dengan sanad bersambung kepada Ashbugh bin Nabâtah:

أَتَيْنَا مَعَ عَلِيٍّ مَوْضِعَ قَبْرِ الْحُسَيْنِ فَقَالَ: هَاهُنَا مُنَاخُ رِكَابِهِمْ، وَمَوْضِعُ رِحَالِهِمْ، وَمِهْرَاقُ دِمَائِهِمْ، فِتْيَةٌ مِنْ آلِ مُحَمَّدٍ يُقْتَلُونَ بِهَذِهِ الْعَرْصَةِ تَبْكِي عَلَيْهِمُ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ.

"Kami bersama Ali berada di tempat (yang kelak menjadi) kuburan al Husain, lalu ia berkata, *'Di sinilah tempat tunggangan-tunggangan mereka berhenti. Di sinilah tempat darah-darah mereka ditumpahkan; para pemuda dari Âlu/keluarga Muhammad kelak dibantai di padang ini, mereka ditangisi oleh langit dan bumi."*

Imam as Suyuthi juga menyebutkan hadis di atas dalam *al Khashâish al Kubrâ*,2/126 dan Ibnu Hajar dalam *ash Shaqâiq*:193.

Subhanallâh! Sungguh agung kepahlawanan al Husain ra dan sungguh mulia nilai al Husain di sisi Allah dan rasul-Nya. Alangkah berharganya tanah Karbala di hati Nabi saw. sehingga beliau pun menciumnya. Lalu mengapakah kita tidak meneladani Nabi kita saw. dengan mencium tanah Karbala' agar air mata dapat menetes dari kelopak mata kita dengan mengingat al Husain ra.

Al hasil, tragedi pembantaian keji terhadap al Husain ra sudah diberitakan oleh Jibril as. kepada Nabi saw. dan beliau pun telah men*tabligh*kannya kepada umat! Nabi saw. mendukung sepenuhnya perjuangan al Husain ra. Lalu apakah dalam hemat Anda, Nabi saw. tidak meminta kita bersikap dan membela al Husain ra.?! Apa Nabi saw. Anda anggap sekedar sebagai pembaca berita yang hanya bertugas menyampaikan *sekilas info*?!

Tidak! Sekali lagi tidak! Nabi saw. telah bersikap. Nabi saw. membela al Husain. Nabi saw. berduka dan menangis untuk al Husain. Nabi saw mencium tanah Karbala', di mana al Husain kelak akan dibantai di sana. Nabi saw. mengutuk para angkara durja yang membantai al Husain ra.

Lalu Anda di mana? Berpesta bersama Yazid atas kemenangannya dalam membantai al Husain?! Atau bersedih bersama Nabi mulia panutan dan teladan umat manusia?!

IBNU ABBAS DAN UMMU SALAMAH RA. BERMIMPI DI HARI TERBUNUHNYA AL HUSAIN: BAHWA NABI SAW. MEMUNGUT DARAH-DARAH AL HUSAIN DI KARBALA

Tidak hanya di saat hidupnya, Nabi Muhammad saw. memberi pembelaan suci beliau kepada al Husain ra. Dari balik alam barzakh, beliau pun muncul membela al Husain ra. dengan datang ke padang Karbala', memungut darah-darah al Husain ra. sebagai bukti bahwa perjuangan al Husain ra benar-benar diridhai Allah dan Rasul-Nya.

Ibnu Katsir menukil riwayat Imam Ahmad bin Hanbal dengan sanad bersambung kepada Ammar bin Abu Ammar, dari Ibnu Abbas ra., ia berkata:

رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﴿ صلى الله عليه وآله وسلم ﴾ فِيمَا يَرَى النَّائِمُ بِنِصْفِ النَّهَارِ وَهُوَ قَائِمٌ أَشْعَثُ أَغْبَرُ، بِيَدِهِ قَارُورَةٌ فِيهَا دَمٌ، فَقُلْتُ: بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي يَا رَسُولَ اللهِ مَا هَذَا؟ قَالَ: هَذَا دَمُ الْحُسَيْنِ وَأَصْحَابِهِ، لَمْ أَزَلْ أَلْتَقِطُهُ مُنْذُ الْيَوْمِ، فَأَحْصَيْنَا ذَلِكَ الْيَوْمَ فَوَجَدُوهُ قُتِلَ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ.

"Ketika aku tidur di siang hari, aku bermimpi Rasulullah saw., beliau berdiri dalam keadaan rambut tidak rapi dan berdebu, beliau memegang botol berisikan darah. Maka aku berkata, "Ya Rasulullah, semoga ayah dan ibuku menjadi tebusan bagi Anda, apa itu? Beliau saw., "Ini adalah darah-darah al Husain dan sahabat-sahabatnya, aku memungutnya sepanjang hari ini."

(Ammar berkata): *"Lalu kami hitung hari itu (ketika mimpi itu terjadi) maka kami temukan al Husain juga terbunuh di hari itu."*

Ibnu Katsir berkata, "Hadis ini telah diriwayatkan Ahmad seorang dan sanadnya kuat." [1]

Pentahqiq Musnad Ahmad; Syeikh Syu'aib al Arnaûth berkata, "Sanad hadis ini kuat berdasarkan syarat (Imam) Muslim."[2]

Syeikh Nâshiruddîn al Albâni telah menshahihkan hadis ini ketika mentahqiq kitab *Misykat al Mashâbih*,3/347.

Imam Ahmad juga meriwayatkan dengan sedikit perbadaan redaksi.

Mimpi yang sama, juga dialami oleh Ummu Salamah ra. Ibnu Katsir juga menyebutkan hadis riwayat Imam at Turmudzi dengan sanad bersambung kepada Salmâ, ia berkata:

دَخَلْتُ عَلَى أُمِّ سَلَمَةَ وَهِيَ تَبْكِي فَقُلْتُ: مَا يُبْكِيكِ؟ قَالَتْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ ﴿صلى الله عليه وآله وسلم﴾ - تَعْنِي فِي الْمَنَامِ - وَعَلَى رَأْسِهِ وَلِحْيَتِهِ التُّرَابُ فَقُلْتُ: مَا لَكَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: شَهِدْتُ قَتْلَ الْحُسَيْنِ آنِفًا.

"Aku masuk menemui Ummu Salamah dan ia sedang menangis, maka aku bertanya, 'Apa yang menyebabkan Anda manangis?' Ia berkata, 'Aku bermimpi melihat Rasulullah saw., di atas kepala dan jenggot beliau ada tanah, aku bertanya, 'Wahai Rasulullah saw. apa yang menyebabkan Anda manangis? Beliau menjawab, 'Baru saja aku menyaksikan terbunuhnya al Husain." [3]

---

1 Al Bidâyah wa an Nihâyah,8/194.

2 Musnad Ahmad,1/183. Hadis ini juga telah diriwayatkan al Hakim dalam *al Mustadrak*,4/439, dan ia berkata, "Ini adalah hadis shahih berdasarkan syarat Muslim tetapi keduanya (Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkannya." Adz Dzahabi juga menyetujuinya

3 Sunan at Turmudzi,5/657/hadis no. 3771. Dan sanad hadis ini adalah *jayyid* dapat dipertanggung jawabkan kendati Muhaddis Syeikh Nashiruddîn al Albâni mendha'ifkannya. Andai bukan khawatir menjadi panjang pembicaraan pasti akan saya paparkan bukti kehandalan sanad hadis ini. *Allahu A'lam*.

UMMU SALAMAH, ISTRI NABI SAW. MENANGIS HISTERIS HINGGA PINGSAN SETELAH MENDENGAR BERITA TERBUNUHNYA AL HUSAIN RA.

Setiap orang yang mengenal keagungan al Husain ra. dan betapa besar kecintaan Allah dan Rasul-Nya kepadanya, pasti akan sangat bersedih atas pembantaian atasnya. Ummu Salamah ra., istri Nabi saw. satu dari mereka yang sangat mencintai al Husain. Karenanya, berita gugurnya al Husain di Karbala' di hari Âsyûra' benar-benar membuatnya sedih, menjerit-jerit, menangis histeris sehingga beliau jatuh pingsan.

Ibnu Katsir melaporkan sebuah riwayat dari Ibnu Sa'ad dengan sanad bersambung dari Syahru bin hausyab, ia berkata, "Ketika kami berada di rumah Ummu Salamah, istri Nabi saw., kami mendengar suara jeritan histeris, kami segera bangkit menuju Ummu Salamah, maka Ummu Salamah berkata, *"Husain telah terbunuh!"* ia menambahkan, *"Mereka benar-benar telah melakukannya. Semoga Allah memenuhi kuburan-kuburan atau* (Parawi ragu_pen) *rumah-rumah mereka dengan api yang membakar mereka."* Setelahnya Ummu Salamah jatuh pingsan. Dan kami pun pergi."[1]

Dan seperti telah lewat disebutkan, bahwa Nabi Muhammad saw. telah menitipkan tanah Karbala' yang beliau terima dari malaikat Jibril kepada Ummu Salamah ra. dan berkata kepadanya; *jika kelak tanah itu berubah menjadi darah maka al Husain benar-benar telah terbunuh!* Karenannya, setelah keberangkatan Husain ra. bersama keluarga dan para sahabatnya ke Negeri Irak, Ummu Salamah setiap hari memeriksa botol berisikan tanah Karbala' itu.

1 Al Bidâyah wa an Nihâyah,8/195.

Dan ketika ia saksikan tanah itu telah berubah menjadi darah segar, seperti yang disabdakan Nabi saw., ia mengetahui bahwa al Husain cucu Nabi saw. telah terbunuh dan gugur syahid! Karenanya, Ummu Salamah tak kuasa menahan kesedihan dan murkanya atas kaum durja angkara; para pembunuh al Husain ra itu! Dan karena besarnya musibah itu di hati kekasih Rasulullah, Ummu Salamah pun tak tersadarkan diri. Semoga Allah membalas kebaikan bagi Ummu Salamah, seorang wanita Mukminah yang sangat mencintai Allah, Rasul dan keluarganya.[]

JIN PUN MERATAPI KEMATIAN AL HUSAIN RA.

Ibnu Katsir meriwayatkan, bahwa Jin juga berduka dan meratapi kematian al Husain ra., ia berkata, "Imam Ahmad berkata, '....dari Ammar, ia berkata, "Aku mendengar Ummu Salamah berkata, *'Aku mendengar sekawanan jin menangisi al Husain dan aku mendengar mereka maratapi al Husain.'"*[1]

Ibnu Katsir juga menukil sebuah riwayat, juga dari Ummu Salamah ra. bahwa beliau mendengar jin meratapi al Husian dengan bait-bait syair yang fashih yang mengecam para pembunuhnya:

أَيُّهَا القَاتِلُونَ جَهْلًا حُسَيْنًا *** أَبْشِرُوا بِالعَذَابِ وَالتَّنْكِيلِ

كُلُّ أَهْلِ السَّمَاءِ يَدْعُو عَلَيْكُمْ *** وَنَبِيٍّ وَمُرْسَلٍ وَقَبِيلِ

قَدْ لُعِنْتُمْ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ *** وَمُوسَى وَصَاحِبِ التَّنْزِيلِ

*Hai para pembunuh Husain dengan kebodohan *** bergembiralah kalian dengan siksa dan pembalasan pedih*

*Semua penghuni langit mendoakan celaka kalian *** demikian pula dengan setiap nabi dan rasul*

*Kalian telah terkutuk atas lisan (Nabi) Daud *** (Nabi) Musa dan pemilik kitab Injil (Nabi Isa).*[2]

Demikianlah tragedi Karbala telah menyita perhatian para Jin, dan mendorong mereka untuk berpihak kepada al Husain ra. Lalu bagaimana dengan kita umat Islam, yang mengaku pewaris sejati

---

1 Ibid. Dan hadis ini juga telah diriwayatkan oleh ath Thabarani dalam al Mu'jam al Kabîr/hadis no. 2862, al Haitsami dalam Majma' az Zawâid,9/199 dan ia berkata, "Telah diriwayatkan oleh ath Thabarani dan para parawinya adalah para parawi hadis shahih." (Baca catatan kaki al Bidayah wa an Nihâyah,8/195)

2 Ibid.

agama Allah dan Sunnah Nabi-Nya? Apakah kita tidak peduli, serta berusaha melupakan tragedi berdarah itu di Karbala', hanya karena al Husain dicintai dan dibela oleh kaum Syi'ah? Apakah kita hanya puas menjadi penonton, tanpa bersikap dan menampakkan keberpihakan kita kepada al Husain ra. dan mengecam para pelaku kejahatan terhadap al Husain ra.? Atau justru mencarikan seribu satu alasan untuk membersihkan keterlibatan Yazid dan seluruh kaum angkara durja dalam pembantaian itu? Atau lebih parah lagi, kita merestui pembantaian keji terhadap al Husain ra., dengan alasan al Husain adalah pemberontak yang merobek-robek kesatuan umat Rasulullah saw. dan menentang sang Khlaifah sah, Yazid bin Mu'awiyah? *Innâ Lillahi wa Innâ Ilaihi Râji'un!* Apakah ini bukti keimanan dan keislaman kita? Apakah ini bukti kecintaan kita kepada Rasulullah saw.?

Benar apa yang dikatakan para jin itu dalam ratapan mereka, bahwa para pembunuh al Husain ra adalah orang-orang terkutuk. Para nabi dan rasul as. telah mengutuk mereka.[]

PEMBALASAN ALLAH SWT ATAS PARA PEMBUNUH AL HUSAIN RA.

Allah Swt. Menyegerakan Murka-Nya Atas Mereka.

Kejahatan sekecil apapun yang dilakukan seorang manusia terhadap orang lain, tidak akan berlalu tanpa balasan dari Yang Maha Kuasa dan Maha Adil. Lalu bagaimana jika kajahatan itu dilakukan terhadap para anbiyâ', para rasul dan hamba-hamba kekasih Allah SWT?

Memang dunia ini bukan tempat pembalasan yang setimpal atas kejahatan yang diperbuat seseorang. Akhirat lah tempat yang akan memberikan balasan kejahatan secara setimpal. Akan tetapi, tidak berarti Allah SWT akan membebaskan pelaku kejahatan dari siksa dan balasan-Nya di alam dunia ini. Terutama, jika kejahatan itu dilakukan terhadap para kekasih dan hamba pilihan Allah. Tak syak lagi, bahwa Al Husian ra adalah di antara hamba pilihan Allah tersebut! Karenanya, balasan, siksa dan murka Allah segera ditimpakan Allah atas para pelaku kejahatan terhadapnya. Semua yang terlibat, baik langsung maupun tidak, disiksa Allah sejak di alam dunia ini. Demikianlah yang ditegaskan Imam Ibnu Katsir dalam *al Bidâyah wa an Nihâyah*-nya.

Ibnu Katsîr berkata, "Adapun apa yang diriwayatkan berupa hadis-hadis dan bencana yang menimpa para pembunuh al Husain maka kebanyakan darinya adalah shahih. Jarang di antara mereka yang selamat dari penyakit dan cacat di dunia ini. Tidak seorang pun dari mereka yang terlibat dalam pembunuhan al Husain, keluar dari dunia ini tanpa siksa berupa penyakit. Kebanyakan dari mereka mengalami kegilaan (gangguan jiwa)."[1]

1 Al Bidâyah wa an Nihâyah,8/196.

Ibnu Hajar al Haitami (W.974 H) dalam kitab *ash Shawâiq al Muhriqah*-nya, buku yang juga sering dijadikan rujukan *ikhwan* Salafi dalam menyerang akidah Syi'ah, menyebutkan banyak riwayat tentangnya. Di antaranya:

Abu Syeikh meriwayatkan, bahwa sekelompok orang berbincang-bincang, bahwa tiada seorang pun yang terlibat membantu membunuh al Husain melainkan tertimpa *bala'* sebelum ia mati. Lalu ada seorang *Syeikh*/tua berkata, *'Aku ikut membantu, tetapi hingga kimni aku tidak tertimpa apapun.'* Kemudian ia berdiri untuk memperbaiki lampu, ia tersambar api, maka ia menjerit-jerit, 'Api! Api! Lalu ia melompat ke sungai *Efrat*, ia tenggelam dalam keadaan api masih membakarnya.

Manshûr bin Ammâr meriwayatkan, bahwa sebagian mereka yang terlibat membunuh al Husain mengalami kehausan tanpa henti. Mereka minum dan terus minum hingga mati.

Diriwayatkan dari Zuhri, bahwa ia berkata, "Tidak tersisa seorang pun dari mereka yang terlibat membunuh al Husain melainkan telah disiksa di dunia, baik dengan pembunuhan, kebutaan, hitamnya wajah atau runtuhnya kekuasaannya.[2] []

2 Ash Shawâiq:195.

PENUTUP

Inilah akhir dari apa yang ingin saya sajikan, bukti-bukti *mu'tabarah* dalam masalah berduka, bersedih dan menangisi al Husain di hari Asyûra.

Semoga bermanfaat, khususnya bagi diri saya dan teman-teman saya dari kalangan Salafi. *Amîn Ya Rabbal Âlamîn.*[]